

**ANALISIS PENGGUNAAN POLA PENGEMBANGAN  
DALAM TUGAS PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI  
SISWA KELAS VIII SMPN 15 KOTA JAMBI  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**SYELA MAHLIGA. W**

**NIM 1800888201012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022*”, dan ditulis oleh:

Nama : Syela Mahliga. W

NIM : 1800888201012


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

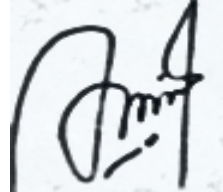
Jambi, Agustus 2022

Pembimbing Skripsi II



Sutoko, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

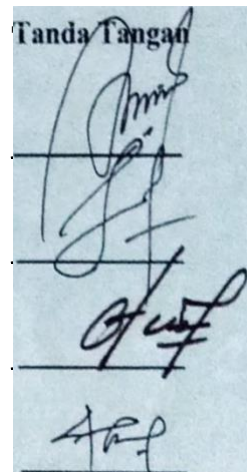
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batang Hari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 04 Agustus 2022  
Pukul : 14.00 – 18.00 WIB  
Tempat : Ruang FKIP 1

### PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama
Supriyati, M.Pd.	Penguji

Tanda Tangan



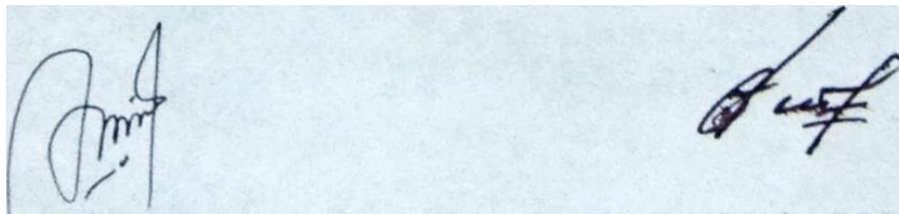
### Disahkan oleh,

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syela Mahliga. W  
Nim. : 1800888201012  
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 6 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Lrg. Sersan, Perum. Vidia Indah 1,  
Blok. E, RT. 05, No. 09, Kec. Paal Merah, Kel. Lingkar  
Selatan, Kota Jambi.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



## **MOTTO**

“Semangat dan lakukan yang terbaik

Tetap tenang dan berpikir jernih

Fokus dan selesaikan tepat waktu”

**(Syela Mahliga. W)**

“Barang siapa yang berungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhannya itu  
adalah untuk dirinya sendiri”

**(Qs. Al-Ankabut: 6)**

## PERSEMBAHAN

Saya hanturkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala anugerah serta karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022*. Alhamdulillah yang dapat saya ucapkan, usai sudah saya laksanakan dengan usaha serta berbagai suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan wujud dari kemauan, kegigihan, dan pengharapan yang disertai dengan usaha dan doa selama ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yakni bapak Wagino W.R dan ibu Hotmarina Siregar, yang telah mendidik dan mendukung serta selalu memberikan motivasi dengan kasih dan doa yang tulus, buat adik-adik saya Nadhea Filosofia, Nazwa Amalya dan si bungsu Kirana Rezqiwana yang memberikan kebahagiaan dan dukungan setiap harinya. Serta seluruh keluarga besar saya yang memberikan doa yang tulus kepada saya.

Teruntuk dosen pembimbing saya, Ibu Erlina Zahar, M.Pd. dan Bapak Sujoko, M.Pd. saya ucapkan terimakasih karena telah membimbing, memberikan arahan, dan mengajarkan saya banyak hal dalam proses pembuatan skripsi ini.

## ABSTRAK

W, Syela Mahliga. 2022. Skripsi. *Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022*. Program Studi Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini meneliti tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengembangan teks eksplanasi yang digunakan dalam tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan teks eksplanasi berupa penggunaan pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologis dalam menulis teks eksplanasi. Penelitian ini memperoleh data dari tugas menulis siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022 dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII dengan tema “Urutan Cerita Menarik dalam Eksplanasi”.

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat 123 kutipan yang berkaitan dengan penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi dalam tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022. (2) Dari 123 kutipan tersebut ditemukan 109 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kausalitas dan 14 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kronologis. (3) Dari 31 siswa kelas VIII A terdapat 26 siswa yang menggunakan pola pengembangan kausalitas dan 5 siswa yang menggunakan pola pengembangan kronologis. (4) Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, siswa lebih dominan menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana terdapat 109 kutipan dari 26 hasil tugas menulis siswa kelas VIII. Hal ini menandakan bahwa siswa lebih mudah menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana penyusunan teks eksplanasi mengedepankan unsur sebab-akibat.

Kata Kunci: *menulis, teks eksplanasi, pola pengembangan*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melancarkan dan memberikan karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa atas berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga banyaknya bantuan, doa, bimbingan, nasihat, serta motivasi dari berbagai pihak kepada penulis yang menjadi salah satu peran penting bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, M.B.A., selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, yang telah memberi motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sampai saat ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Serta selaku pembimbing I yang telah meluangkan



waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan maupun saran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

4. Bapak Sujoko, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan maupun saran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Supriyati, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Anggraini, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Kota Jambi dan guru bahasa Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Kedua orangtua saya, Wagino W.R dan Hotmatina Siregar yang selalu memberikan semangat, kekuatan, doa, dan kasih sayang serta dukungan moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak. Oleh karena itu, penulis juga berharap adanya kritik dan juga saran yang membangun dari pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi, dengan segala hormat penulis ucapkan terimakasih.

Jambi, Agustus 2022

Syela Mahliga. W

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	2
1.3 Fokus Penelitian .....	4
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	6
1.6.2 Manfaat Praktis .....	6
1.7 Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pengertian Keterampilan Menulis .....	9
2.1.1 Tujuan dan Manfaat Menulis .....	10
2.2 Teks Eksplanasi.....	14
2.2.1 Struktur Teks Eksplanasi.....	15
2.2.2 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi.....	17
2.2.3 Pola-pola Pengembangan Teks Eksplanasi .....	18

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data .....	25
3.3.1 Data.....	25
3.3. 2 Sumber Data .....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5 Teknik Analisis Data .....	26

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.1.1 Temuan-temuan yang Berisikan Kutipan Mengenai Penggunaan Pola Pengembangan Kausalitas dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022 .....	30
4.1.2 Temuan-temuan yang Berisikan Kutipan Mengenai Penggunaan Pola Pengembangan Kronologis dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022 .....	36
4.2 Pembahasan .....	37
4.2.1 Analisis Pola Pengembangan Kausalitas yang Terdapat dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022.....	37
4.2.2 Analisis Pola Pengembangan Kronologis yang Terdapat dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022.....	66

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 1.1	Tabel Rencana Kerja Penelitian.....24
2. Tabel 2.1	Tabel Klasifikasi Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi. ....26
3. Tabel 2.2	Tabel Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi. ....27

## DAFTAR LAMPIRAN

halaman

1. Lampiran 1. Hasil Tugas Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII  
A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022 .....75
2. Lampiran 2. Klasifikasi Pola Pengembangan Teks Eksplanasi dalam Tugas  
Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15  
Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022 .....81
3. Lampiran 3. Analisis Pola Pengembangan Teks Eksplanasi dalam Tugas  
Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1=5  
Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022 .....93
4. Lampiran 4. Daftar nama Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi  
Tahun Pembelajaran 2021/2022 dan Kode Data.....127
5. Lampiran 5. Riwayat Hidup Penulis.....128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam proses pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga jenjang perguruan tinggi. “Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis” (Tarigan, 2018:1). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu; keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis dilakukan setelah menguasai ketiga aspek keterampilan bahasa lainnya yakni menyimak, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dibandingkan keterampilan lainnya. “Kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif dan juga ekspresif” (Tarigan, 2018:3). Seseorang dapat menuangkan pikiran, perasaan, serta gagasan yang dimilikinya melalui kegiatan menulis. Kemampuan serta keterampilan menulis yang dimiliki seseorang akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dikarenakan tulisan seseorang dapat memberikan informasi dan menjadi inspirasi bagi pembacanya.

Keterampilan menulis sangat penting terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan menulis dapat membantu siswa agar dapat berpikir

secara kritis. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa dapat membantu siswa dalam mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga keterampilan menulis menjadi sangat penting dalam pendidikan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran bahasa. Untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa maka dibutuhkan praktik dan latihan untuk mengasah kemampuan menulisnya. Untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa di sekolah maka pembelajaran dan praktik keterampilan menulis dilakukan melalui tugas-tugas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sekolah di Kota Jambi pada jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah pertama atau disingkat dengan SMP telah menerapkan kurikulum 2013. SMP Negeri 15 Kota Jambi sudah menerapkan kurikulum 2013 ini. Berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII melaksanakan pembelajaran berbasis teks. Beberapa judul materi yang dipelajari oleh siswa SMP kelas VIII pada semester 1 kurikulum 2013 yakni berita seputar Indonesia, iklan dan sarana komunikasi, indahny berpuisi, serta urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi. Pada judul materi urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi terdapat sub materi menulis teks eksplanasi, materi pembelajaran menulis teks eksplanasi tersebut berkaitan dengan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, siswa akan mengenal pola-pola pengembangan teks eksplanasi. Setelah itu siswa akan mempelajari langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Kemudian pada bagian akhir materi pembelajaran ini siswa akan ditugaskan untuk menulis teks eksplanasi berdasarkan materi yang mereka pelajari.



Pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat pada kelas VIII semester 1 (satu) dengan judul materi urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi berdasarkan Kompetensi Inti 4 (keterampilan): mencoba, mengelolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan menjadikan siswa terampil dalam menulis. Menurut Kosasih (2020:13) "Eksplanasi merupakan teks yang berisikan penjelasan mengenai suatu peristiwa atau fenomena, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, maupun peristiwa pribadi". Pandangan Kosasih di atas menggambarkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang bersifat informatif karena berisikan tulisan yang memaparkan suatu proses kejadian dari suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial. Dalam penulisannya teks eksplanasi dapat disusun menggunakan berbagai pola, yakni dengan menggunakan pola kausalitas dan pola kronologis. Pola pengembangan pada teks eksplanasi merupakan pola yang menjelaskan bagaimana cara penulis menyajikan atau menyampaikan informasi kepada pembaca dalam teks.

Penggunaan pola pengembangan yang digunakan dalam menulis teks eksplanasi akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pemahaman

masing-masing siswa. Dengan meneliti kemampuan pola pengembangan siswa dalam menulis teks eksplanasi akan diketahui pola pengembangan yang mana yang paling mudah untuk dipahami oleh siswa sehingga dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi. Oleh karena itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti tertarik untuk menganalisis pola-pola pengembangan yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks eksplanasi berdasarkan pemahaman mereka. Judul penelitian ini adalah “Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas teridentifikasi bahwa penelitian ini akan meneliti pola-pola pengembangan penulisan teks eksplanasi pada tugas menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi. Pola pengembangan teks eksplanasi yang dikemukakan oleh Kosasih (2017:148) dibagi menjadi dua yakni pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologis. Pola pengembangan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) terdapat dua pola pengembangan teks eksplanasi yakni pola pengembangan sebab akibat dan pola pengembangan proses. Jenis pola pengembangan teks eksplanasi yang terdapat dalam situs Kelas Pintar (2020.<https://www.kelaspintar.id>) ini dibagi menjadi lima, yaitu pola deduktif, pola induktif, pola proses, pola contoh, dan pola kausalitas.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada pola pengembangan teks eksplanasi yang dikemukakan oleh

Kosasih (2017:148). Terdapat dua jenis pola pengembangan teks eksplanasi yakni pola kausalitas dan pola kronologis. Pola pengembangan kausalitas adalah penyusunan peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat dan pola pengembangan kronologis merupakan penyusunan peristiwa-peristiwa menurut urutan waktu kejadian. Kedua pola ini akan diteliti dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 31 siswa.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan dalam penelitian yang perlu dijawab, guna membantu memecahkan sebuah pertanyaan dari masalah penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan pola pengembangankausalitas pada tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah penggunaan pola pengembangankronologis pada tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pengembangan kausalitas pada tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan pola pengembangan kronologis pada tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian harus memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis. Hal ini agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang lain. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini dijelaskan pada bagian di bawah ini:

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya pengetahuan mengenai teks eksplanasi. Manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui pola pengembangan teks eksplanasi yang mudah untuk dipahami dan digunakan oleh siswa dalam menulis teks eksplanasi, sehingga bisa diterapkan di dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis, dapat menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan tugas menulis teks eksplanasi berdasarkan pola pengembangannya, pola pengembangan yang digunakan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman siswa.

3. Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mencari sumber pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjabaran interpretasi dari variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Adapun definisi operasional yang dapat penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. “Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu pola atau cara berpikir yang memiliki kaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungan dengan keseluruhan”(Sugiono, 2015:335).
2. “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain”(Tarigan, 2018:3).
3. “Eksplanasi merupakan teks yang berisikan penjelasan mengenai suatu peristiwa atau fenomena, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, maupun peristiwa pribadi”(Kosasih, 2020:15)
4. “Pola pengembangankausalitas adalah penyusunan peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat.”(Kosasih, 2014:178).

5. “Pola pengembangan kronologis merupakan penyusunan peristiwa-peristiwa menurut urutan waktu kejadian” (Kosasih, 2014:178).

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan media tulis. Suparno dalam Munirah (2015:2) mengungkapkan bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan juga medianya”. Pesan merupakan isi atau muatan yang terkandung di dalam suatu tulisan dan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat serta disepakati pemakaiannya.

Komunikasi tulis mencakup empat unsur yaitu, sebagai berikut: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sependapat dengan yang dikemukakan ahli di atas, menurut Wiyanto dalam Munirah (2015:2) “Menulis adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan”. Tulisan dibuat untuk dibaca orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca.

Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang menggunakan bahasa sebagai alat dan medianya dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Berdasarkan pendapat di atas, Lado dalam Simarmata (2019:1) mengungkapkan pengertian menulis adalah sebagai berikut “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain

dapat membaca secara langsung lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, menurut Dalman (2013:3) “Keterampilan menulis merupakan sebuah proses menyampaikan pesan atau informasi dengan bahasa tulis sebagai salah satu medianya merupakan keterampilan menulis”. Sependapat dengan ahli di atas Abbas dalam Astuti (2017:125) mengungkapkan “Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah. Salah satu cara mengungkapkan pendapat, gagasan, dan perasaan juga bisa diungkapkan dengan bahasa tulis”. Berdasarkan pendapat Abbas, keterampilan menulis sangat penting terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Tarigan (2018:3) “Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif” Oleh karena itu keterampilan menulis dapat membantu siswa dalam mengungkapkan isi pikiran. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dibandingkan keterampilan lainnya. Seseorang dapat menuangkan pikiran, perasaan, serta gagasan yang dimilikinya melalui kegiatan menulis. Kemampuan serta keterampilan menulis yang dimiliki seseorang akan sangat bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini karena tulisan seseorang dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi pembacanya.

### **2.1.1 Tujuan dan Manfaat Menulis**

Tulisan adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain, berikut ini tujuan dari menulis yang



dikemukakan oleh Hartig dalam Munirah (2015:6) dimana terdapat tujuh tujuan dari menulis, yaitu:

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose*) merupakan tujuan penulisan dimana penulisan tersebut dilakukan karena keharusan atau ditugaskan dan penulisan dilakukan bukan berdasarkan kemauan sendiri.
2. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) merupakan tujuan penulisan dimana penulis memiliki tujuan agar dapat menyenangkan para pembaca dan dapat menolong pembaca agar dapat memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dengan karyanya tersebut.
3. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) merupakan tujuan penulisan agar dapat meyakini, mempengaruhi, atau membujuk para pembaca berdasarkan gagasan yang diutarakan oleh penulis.
4. Tujuan informasional atau penerapan (*informational purpose*) merupakan tujuan penulisan dimana penulis bertujuan untuk menerangkan dan memberikan informasi kepada pembaca melalui tulisannya.
5. Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) merupakan tujuan penulis untuk memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sebagai pengarang kepada para pembacanya.
6. Tujuan kreatif (*creative purpose*) merupakan tujuan penulisan ini untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai seni melalui tulisan.
7. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) merupakan tujuan menulis untuk memecahkan suatu masalah. Penulis meneliti secara cermat serta menjelaskan gagasan dan pikirannya terhadap suatu masalah agar pembaca dapat mengerti, memahami, dan menerima gagasan tersebut.

Selain tujuan di atas terdapat tujuan utama menulis yakni untuk menyampaikan pesan dari seorang penulis yang ditujukan kepada pembacanya sehingga pembaca dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Simarmata, 2019:5).

Menulis memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai sarana informasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana untuk mengubah pandangan pembaca melalui sebuah tulisan. Pada Depdiknas dalam Zahar, (2020:4-5, <http://aksara.unbari.ac.id>, diakses pada 18/10/2021/Senin/10:23) terdapat beberapa tujuan lain penulisan yakni, sebagai berikut:

1. Tujuan menulis sebagai sarana informasi yakni untuk memberikan informasi kepada pembaca berupa fakta, data, maupun suatu peristiwa disertai pendapat dan pandangan penulis.
2. Tujuan menulis agar dapat meyakinkan, mempengaruhi dan membujuk pembaca melalui tulisan. Penulisan tersebut bertujuan agar dapat mengubah pandangan pembaca agar pembaca dapat menyetujui atau mendukung apa yang dikemukakan pada tulisan tersebut.
3. Tujuan dari penulisan lainnya yakni untuk mendidik. Tujuan ini agar pembaca dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan dan dapat terus mengasah kecerdasan pembaca, sehingga pada akhirnya dapat menentukan perilaku dari pembaca.
4. Menulis juga memiliki tujuan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca. Penulisan tersebut berisikan cerita atau pengalaman lucu sehingga menjadi hiburan dan sebagai pelipur lara bagi pembaca.

Selain memiliki tujuan sebagai sarana komunikasi menulis juga memiliki berbagai manfaat. Manfaat menulis yang diungkapkan oleh Darmadi dalam Simarmata (2019:7) yakni, sebagai berikut:

1. Manfaat menulis sebagai suatu sarana untuk menemukan sesuatu hal berupa informasi ataupun ide yang ada di dalam pemikiran.
2. Kegiatan menulis dapat membantu menemukan ide-ide baru.
3. Menulis merupakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan mengorganisasi berbagai ide atau konsep yang dimiliki.
4. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat membantu melatih sikap objektif yang ada di dalam dirinya sendiri.
5. Kegiatan menulis bermanfaat untuk membantu diri seseorang agar dapat berlatih untuk mampu memecahkan beberapa masalah sekaligus.
6. Manfaat kegiatan menulis lainnya dalam sebuah bidang ilmu yakni memungkinkan seseorang menjadi aktif dalam menemukan informasi dan juga tidak hanya sebagai penerima informasi namun juga sebagai pemberi informasi.

Selain itu manfaat lainnya dari menulis menurut pendapat Graves dalam Wati (2021:8) yakni “Melalui menulis seseorang dapat menyumbangkan kecerdasannya, mengembangkan kreativitas dan juga daya inisiatif yang dimilikinya, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengumpulkan berbagai informasi”berdasarkan pendapat tersebut menulis dijadikan sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan.

Keterampilan menulis sangat penting terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan menulis siswa dapat membantu siswa

mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga keterampilan menulis menjadi sangat penting dalam pendidikan. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis pada siswa, maka dilakukan pembelajaran keterampilan menulis. Salah satu pembelajaran keterampilan menulis di sekolah mengajarkan tentang pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. Pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat pada kelas VIII semester 1 (satu) dengan judul materi urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi berdasarkan Kompetensi Inti 4 (keterampilan): mencoba, mengelolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

## **2.2 Teks Eksplanasi**

Keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan salah satu sub materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan menjadikan siswa terampil dalam menuliskan informasi yang berisikan proses terjadinya suatu fenomena alam maupun sosial. Menurut Kosasih (2020:13) “Eksplanasi merupakan teks yang berisikan penjelasan mengenai suatu peristiwa atau fenomena, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, maupun peristiwa pribadi” Berdasarkan pendapat tersebut, teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu hal yang terkait dengan berbagai peristiwa

atau fenomena alam, sosial, budaya, maupun peristiwa peribadi. Sejalan dengan pendapat Kosasih di atas mengenai teks eksplanasi, Restuti dalam Desriani (2020:15) “Teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai suatu proses atau fenomena alam maupun sosial”.Sejalan dengan pendapat kedua ahli di atas Mahsun dalam Desriani (2020:15) mengemukakan “Teks eksplanasi adalah teks yang disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yakni pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi (penutup)”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan mengenai mengapa serta bagaimana mengenai proses terjadinya suatu fenomena, fenomena tersebut dapat berupa fenomena sosial maupun fenomena alam. Sehingga, teks eksplanasi merupakan teks yang bersifat informatif karena berisikan informasi yang menjelaskan proses kejadian dari suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial.

### **2.2.1 Struktur Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum seperti judul, pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka teks eksplanasi berisikan pernyataan umum berupa definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umumnya. Bagian inti teks eksplanasi berisikan penjelasan mengenai proses terjadinya sesuatu serta menjawab mengapa sesuatu itu dapat terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi berisikan opini penulis serta kesimpulannya mengenai fenomena yang dijelaskannya (Priyatni, 2014:82).

Struktur yang ditulis dalam penulisan teks eksplanasi, diantaranya adalah sebagai berikut (Priyatni, 2014:85).

1. Bagian pertama yakni judul, penulisan judul untuk menggambarkan fenomena apa yang hendak dijelaskan.
2. Bagian kedua yakni penjelasan umum yang berisikan tentang fenomena yang akan dibahas, mengenalkan dan menjelaskan fenomena tersebut berupa fenomena alam atau sosial.
3. Bagian ketiga, deretan penjelas berisikan penjelasan berupa sebab akibat ataupun urutan peristiwa dari sebuah fenomena yang terjadi.
4. Bagian terakhir yaitu interpretasi (opsional), bagian interpretasi merupakan bagian penutup yang bersifat pilihan dan bukan suatu keharusan. Bagian ini berisikan simpulan dan opini penulis serta saran berdasarkan fenomena yang dibahas, namun menuliskan interpretasi teks eksplanasi tidak diharuskan.

Sama seperti teks pada umumnya, teks eksplanasi memiliki struktur yang baku, yakni sebagai berikut (Kosasih, 2017:138-139):

1. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), pada bagian ini penulis mengidentifikasi fenomena yang akan diterangkan, fenomena tersebut dapat berupa alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
2. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), penulis menjelaskan rincian proses terjadinya fenomena yang diterangkan secara relevan, bagian ini merupakan penjelasan atas pertanyaan mengapa atau bagaimana fenomena itu terjadi.
3. Ulasan merupakan bagian akhir dari teks eksplanasi yang berupa komentar dan penilaian penulis tentang konsekuensi atas kejadian dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sesuai dengan teori di atas penulisan struktur teks eksplanasi terdiri dari tiga yakni bagian pembuka berupa identifikasi fenomena, bagian isi berupa penjelasan dan penggambaran fenomena, dan bagian penutup berupa ulasan atau interpretasi. Selain itu penulisan teks eksplanasi dapat dikembangkan dengan menggunakan pola-pola pengembangan penulisan teks eksplanasi.

### **2.2.2 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi**

Ketika menulis teks eksplanasi terdapat langkah-langkah penulisan, yakni sebagai berikut. Pertama menentukan topik. Carilah topik atau kejadian yang dikuasai, menarik, dan aktual. Kedua, membuat kerangka teks, dengan cara mengembangkan topik utama menjadi rincian-rincian yang lebih spesifik. Topik-topik tersebut dapat disusun secara kausalitas maupun kronologis. Ketiga, mengumpulkan bahan untuk memperkaya teks. Langkah terakhir adalah mengembangkan kerangka yang sudah dibuat sebelumnya (Kelas Pintar, 2020. <https://www.kelaspintar.id> (diakses pada 18/10/2021/Senin/11:13):

Dalam penulisan, teks eksplanasi terdapat langkah-langkah penyusunan yang harus diperhatikan. Kosasih (2017:150) mengemukakan langkah-langkah penyusunan teks eksplanasi sebagai berikut:

1. Langkah pertama penulis menentukan topik berdasarkan kejadian yang menarik, dikuasai, dan aktual.
2. Selanjutnya mengembangkan topik utama menjadi rincian topik yang lebih spesifik dan menyusunnya ke dalam kerangka teks. Topik tersebut disusun dengan menggunakan pola kronologis atau pola kausalitas.
3. Kemudian mengumpulkan bahan, berupa fakta-fakta, bukti, atau pendapat para ahli berdasarkan fenomena yang dibahas berbagai sumber.
4. Langkah terakhir yakni mengembangkan kerangka teks dengan bahan yang telah disusun dengan memperhatikan struktur baku menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh

### 2.2.3 Pola-pola Pengembangan Teks Eksplanasi

Ketika menulis teks eksplanasi diperlukan penggunaan pola pengembangan. Dalam penulisannya struktur kalimat dan pilihan kata dalam teks eksplanasi dipengaruhi oleh penggunaan pola pengembangannya. Kosasih (2014:187) mengungkapkan bawa penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi ada dua yakni:

1. Pola pengembangan kausalitas merupakan penyusunan teks eksplanasi yang menggunakan hubungan sebab akibat dan menggunakan konjungsi kausalitas.
2. Pola pengembangan kronologis adalah teks eksplanasi yang berpola proses yang menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

Suherli (2017:67) mengemukakan pola pengembangan teks eksplanasi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pola pengembangan proses merupakan pola penulisan teks eksplanasi yang penyusunannya berdasarkan urutan waktu kejadian. Proses merupakan perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa berupa urutan dari suatu tindakan-tindakan atau perbuatan yang bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

Gambar 2.1 Contoh teks eksplanasi dengan pola pengembangan kronologis

Pada bulan keempat, muka telah kian tampak seperti manusia. Dalam bulan kelima rambut-rambut mulai tumbuh pada kepala. Selama bulan keenam, alis dan bulu mata timbul. Setelah tujuh bulan, fetus mirip kulit orang tua dengan kulit merah berkeriput. Selama bulan kedelapan dan kesembilan, lemak ditimbun di bawah kulit sehingga perlahan-lahan menghilangkan sebagian keriput pada kulit. Kaki membulat. Kuku keluar pada ujung-ujung jari. Rambut asli rontok dan fetus menjadi sempurna dan siap dilahirkan.

Suherli (2017:68)

2. Pola pengembangan sebab-akibat merupakan pola yang mengedepankan hubungan sebab akibat atas sebuah fenomena. Dalam pola ini *seb*, *ab* merupakan gagasan umum, sedangkan *akibat* sebagai perincian pengembangannya, dan sebaliknya.



Gambar 2.2 Contoh teks eksplanasi dengan pola pengembangan kausalitas

Gempa bumi melanda wilayah bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu, 27 Mei 2006 pukul 05.54 WIB. Kekuatan gempa bumi tercatat 6,2 skala Richter pada kedalaman 17,1 km. Pusat gempa terletak pada posisi  $\pm$  25 km barat daya Kota Yogyakarta.

Gempa bumi ini mengakibatkan puluhan orang meninggal. Beberapa orang luka-luka. Sejumlah bangunan roboh dan mengalami kerusakan. Selain itu, dilaporkan juga terjadi longsor dan kerusakan berat pada permukiman dan bangunan lainnya di Kabupaten Bantul karena dekat dengan sumber gempa bumi.

Suherli (2017:67)

Jenis pola pengembangan teks eksplanasi juga dibagi menjadi lima, yaitu pola deduktif, induktif, proses, contoh, dan kausalitas (Kelas Pintar, 2020.

<https://www.kelaspintar.id>. (diakses pada 18/10/2021/Senin/11:13):

1. Pola deduktif merupakan pola pengembangan yang mengurutkan informasi dari umum ke khusus. Kesimpulan atau gagasan utama terdapat pada pola ini di bagian awal teks.
2. Pola induktif merupakan jenis pola pengembangan paragraf yang mengurutkan dari khusus ke umum. Pada pola ini kesimpulan atau gagasan utama terdapat pada bagian akhir teks.
3. Pola proses adalah pola pengembangan paragraf yang terdiri atas beberapa kalimat yang ditulis secara runtut dan membentuk satu gagasan yang utuh.
4. Pola contoh merupakan pola yang memberikan ilustrasi atau contoh sebagai gagasan penjelas berdasarkan uraian dari gagasan utama atau pokok pikiran yang disajikan.
5. Pola kausalitas adalah pola teks eksplanasi yang memiliki unsur kalimat berdasarkan sebab-akibat.

Pola pengembangan pada teks eksplanasi merupakan pola yang menjelaskan bagaimana cara penulis menyajikan atau menyampaikan informasi kepada pembaca dalam teks. Ketika menulis teks eksplanasi perlu menggunakan pola pengembangan. Pola pengembangan teks ini adalah pola yang menjelaskan bagaimana cara penulis menyajikan atau menyampaikan informasi kepada pembaca dalam teks.

Penelitian yang akan penulis teliti adalah bagaimana penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi menurut Kosasih(2014:187) yakni pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologis pada tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi.

### 2.3 Penelitian Relevan

Untuk mendukung dan mempertegas penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Desty Nur Aini dalam skripsinya yang berjudul “*Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Make A Match pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2015/2016*”. Hasil penelitian nilai rata-rata kelas eksperimen 78, 18 lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol 72, 20. **Persamaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu sama-sama melakukan penelitian teks eksplanasi. **Perbedaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu penulis menganalisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi sedangkan penelitian yang relevan meneliti kemampuan mengidentifikasi struktur teks eksplanasi. Penelitian Desty Nur Aini peneliti jadikan acuan untuk memahami struktur teks eksplanasi.
2. Waode Apria Dega Gaputri dalam skripsinya yang berjudul “*Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Tugas Keterampilan Menulis Karangan Eksplanasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Jambi*”. Hasil Penelitian adalah terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif pada karangan eksplanasi siswa kelas XI IPS 2 semester 1 SMA Negeri 3 Kota

Jambi tahun ajaran 2019. Teridentifikasi kalimat yang salah karena melanggar ciri-ciri kalimat efektif yaitu ciri kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian. (Amral, Gaputri, <http://aksara.unbari.ac.id>) **Persamaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu sama-sama melakukan penelitian teks eksplanasi pada tugas menulis siswa. **Perbedaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu penulis menganalisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi sedangkan penelitian yang relevan meneliti penggunaan kalimat efektif dalam teks eksplanasi. Penelitian ini peneliti jadikan acuan dalam menganalisis tugas menulis teks eksplanasi siswa.

3. Muhd. Marwan Destian dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Model Savi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Kelas XI SMA Negeri 10 Tahun Pelajaran 2019/2020 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*”. Hasil penelitian nilai rata-rata kelas eksperimen 60, 56 dan nilai rata-rata kelas kontrol 79, 72. **Persamaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu sama-sama melakukan penelitian teks eksplanasi. **Perbedaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu penulis menganalisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi sedangkan penelitian yang relevan meneliti penggunaan model pembelajaran *Savi*. Penelitian Muhd. Marwan Destian peneliti jadikan acuan untuk memahami teks eksplanasi. (Zahar, Destian, <http://aksara.unbari.ac.id>)
4. Marisa Oktaviana Siburian dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Gerak Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Nasrani 5 Medan TP 2021/2022*”. Hasil penelitian nilai rata-rata kelas eksperimen 80,4 lebih besar dari nilai

rata-rata kelas kontrol 65,28. **Persamaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu sama-sama melakukan penelitian teks eksplanasi. **Perbedaan** penelitian penulis dengan penelitian relevan yaitu penulis menganalisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi sedangkan penelitian yang relevan meneliti pengaruh media audio visual gerak terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Penelitian relevan ini peneliti jadikan acuan untuk memahami teks eksplanasi.

Penelitian-penelitian yang relevan di atas peneliti gunakan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian teks eksplanasi yang sama dan juga penelitian yang relevan ini dapat penulis jadikan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian teks eksplanasi dalam tugas menulis siswa untuk pengembangan dalam pembelajaran teks eksplanasi, serta membandingkan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu agar terhindar dari plagiat ketika dilakukan pemeriksaan pada aplikasi turnitin.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi pada tugas menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi ini akan penulis lakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik. “Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah”(Sugiyono, 2010:8). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan proses pengumpulan data pada suatu latar alamiah. “Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan metode untuk memberikan penggambaran dari suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan serta validasi berdasarkan fenomena yang diteliti”(Ramdhan, 2021:7-8). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang dalam penulisannya data yang disajikan harus mendeskripsikan objek yang diteliti dan kemudian dihimpun dalam bentuk kata-kata (teks) bukan angka (statistik).

Berdasarkan teori penelitian deskriptif kualitatif di atas, penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu atau alamiah yang datanya





Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka diperlukan teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data (Sugiyono, 2012:224). Dalam penelitian teknik pengumpulan data memiliki peranan yang penting. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca buku sumber yang berkaitan dengan teknik-teknik teks eksplanasi dan pola-pola pengembangan teks eksplanasi yakni pola pengembangan kronologis dan pola pengembangan kausalitas sebagai pemahaman untuk mendapatkan data.
2. Menghimpun tugas menulis siswa dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII dengan tema “Urutan Cerita Menarik dalam Eksplanasi”.
3. Menandai gambaran pola pengembangan yang ditulis oleh siswa dalam tugas menulis teks eksplanasi.
4. Mengklasifikasikan data siswa yang menggunakan pola pengembangan kronologis dan pola pengembangan.

**Tabel 2.1 Tabel Klasifikasi Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi.**

No.	Temuan-temuan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi	Pola Pengembangan		Kode Data
		Kausalitas	Kronologis	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				



dst.				
------	--	--	--	--

Kosasih (2014:187) disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian telah penulis himpun, kemudian penulis melakukan analisis data untuk kemudian mengklasifikasikannya. “Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data yang dimiliki dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam berbagai kategori, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data ke dalam pola-pola, memilah berbagai data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dari hasil analisis sehingga dapat dipahami dengan mudah”(Sugiyono, 2012:335-336). Langkah selanjutnya penulis menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis memasukan data-data ke dalam tabel tabulasi data untuk memudahkan analisis penelitian ini.
2. Setelah data dimasukan ke dalam tabel tabulasi data, maka penulis menganalisis data penelitian ini dan kemudian mengklasifikasi sesuai dengan pola pengembangan yang digunakan.

**Tabel 2.2 Tabel Analisis Penggunaan Pola Pengembangan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi.**

No.	Temuan-Temuan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi	Pola Pengembangan	Kode Data
I. Kausalitas			
1.			
2.			

3.			
dst.			
II. Kronologis			
1.			
2.			
3.			
dst.			

Kosasih(2014:187) disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini.

3. Sebelum penulis mendeskripsikan hasil penelitian ini, penulis melakukan keabsahan data dengan cara:
  - a. Menyesuaikan hasil analisis dengan teori-teori yang penulis gunakan dan penulis jadikan acuan seperti dalam studi kepustakaan.
  - b. Mencocokkan hasil analisis dengan metodologi yang penulis jadikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini.
  - c. Mengkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.
4. Langkah selanjutnya penulis mendeskripsikan hasil penelitian.
5. Langkah terakhir penulis menyimpulkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka ditemukan data berupa temuan-temuan yang berisikan kutipan-kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi.

Data-data tersebut berupa penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi yang penulis peroleh dari tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Penulis menemukan kutipan-kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi yang terdapat dalam tugas-tugas siswa tersebut sebanyak 123 kutipan, dengan jumlah kutipan berupa penggunaan pola pengembangan kausalitas sebanyak 109 kutipan dan penggunaan pola pengembangan kronologis sebanyak 14 kutipan. Data-data tersebut selanjutnya penulis masukan ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan dua pola pengembangan yang digunakan yakni pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologi. Data-data yang telah diklasifikasi kemudian penulis analisis sesuai dengan landasan teori yang ada dalam studi kepustakaan penelitian ini.

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022 terdapat lebih banyak penggunaan pola pengembangan kausalitas dibandingkan pola pengembangan kronologis.

#### 4.1.1 Temuan-temuan yang Berisikan Kutipan Mengenai Penggunaan Pola Pengembangan Kausalitas dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022

Temuan-temuan berupa kutipan-kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kausalitas dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Ayang penulis temukan sebanyak 109 data. Penulis menetapkan 109 data tersebut berdasarkan teori Kosasih (2014:187) dan Suherli (2017:67).

Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini:

- (02a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”
- (02b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”
- (02c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”
- (03a) “Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kitajumpai. Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari.”
- (03b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar 5°, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”
- (03c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”
- (03d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”
- (03e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”
- (03f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap”
- (03g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”
- (04a) “Material longsor berupa batu dan tanah, **hingga** menutup bahu jalan.”
- (04b) “Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. **Sebab**, arus lalu lintas sedang sepi.”

- (04c) “kawasan perbukitan tersebut diguyur hujan deras selama semalam. **Akibatnya**, tebing setinggi 20 meter di jalur perbukitan tersebut longsor.”
- (05a) “**Covid 19** **menyebabkan** kerugian pada berbagai sektor, mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima.”
- (05b) “Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah. **Oleh sebab itu**, warga jarang keluar rumah pedagang kaki lima sepi pelanggan.”
- (05c) “Pandemi **menyebabkan** penghasilan mereka berkurang secara drastis.”
- (06a) “Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk **karena** gempa atau letusan gunung berapi di bawah atau di daratan dekat pantai.”
- (06b) “Gelombangnya yang besar dapat **menyebabkan banjir** dan kerusakan saat menghantam pantai.”
- (06c) “**Tsunamitercipta** saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.”
- (06d) “kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami mengenai pemukiman manusia **sehingga** menyeret apa saja yang dilaluinya.”
- (07a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”
- (07b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanyacahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”
- (07c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”
- (08a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”
- (08b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”
- (08c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”
- (09a) “Dalam aksi bentrok tersebut seorang remaja yang merupakan *suporter* SMA 7 Kota Jambi **menjadi** korban pembacokan.”
- (09b) “kericuhan tersebut terjadi di dalam GOR Kota Baru Jambi **dikarenakan** anak SMA 7 memenangkan pertandingan dari SMA Muhammadiyah.”
- (09c) “Saat di perjalanan *suporter* SMA 7 diserang oleh sekelompok *suporter* yang diduga merupakan *suporter* SMA Muhammadiyah. **Sehingga** korban Syahrul Romadon, siswa kelas XII SMA 7 Kota Jambi mengalami luka bacok di kepala.”
- (10a) “Kekeringan merupakan bencana alam yang **akan terjadi bila** curah hujan rendah dan minimnya jumlah pohon di suatu daerah.”

- (10b) “Hutan dan pohon bisa menyimpan air. Jadi ketika daerah kekurangan pohon **maka** kekeringan bisa juga terjadi.”
- (10c) “**Dampak** kekeringan bisa mengganggu kegiatan masyarakat seperti memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Industri yang mengandalkan air juga akan dirugikan.”
- (11a) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan.”
- (11b) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam dan faktor manusia.”
- (11c) “Beberapa faktor alam yang menjadi **sebab** timbulnya banjir antara lain, letak geografis, pasang naik air laut, dan curah hujan yang tinggi.”
- (11d) “Pada 29 September 2021 terjadi banjir di Jalan Amanah, Eka Jaya, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Banjir tersebut **disebabkan** oleh curah hujan yang tinggi.”
- (11e) “Hujan lebat terjadi mulai pukul 02.00 WIB dan kemudian berlanjut sampai pukul 07.00 WIB. **Akibatnya** jalan yang terdampak banjir tersebut ditutup.”
- (13a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”
- (13b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”
- (13c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”
- (14a) “Banjir adalah peristiwa yang **terjadi ketika** aliran air yang berlebihan merendam daratan,”
- (14b) “Banjir **diakibatkan** oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan **sehingga** air keluar dari sungai.”
- (14c) “Banjir sering **mengakibatkan** kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun.”
- (15a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”
- (15b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”
- (15c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”
- (15d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”
- (15e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”
- (15f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.”
- (15g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya. estersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”
- (16a) “Banjir sendiri memiliki arti kesanggupan sungai, danau, drainase, atau aliran air lainnya untuk menampung air hujan **sehingga** air hujan yang jumlahnya sangat banyak akan meluap dan menggenangi tempat-tempat di sekitar tampungan air.”

- (16b) “Banjir sering terjadi pada saat musim penghujan dimana intensitas air yang turun cukup banyak, **penyebabnya** ada 2 yaitu, faktor alam dan faktor sosial.”
- (16c) “Faktor alam adalah faktor yang **disebabkan** atau berasal dari alam itu sendiri, misalnya terjadi banjir hujan deras dengan durasi yang cukup lama **sehingga** membuat tempat penampungan air menjadi meluap”
- (16d) “Selain itu ada juga erosi dan sedimentasi yang **menyebabkan** terjadinya penyempitan sungai **sehingga** daya tampung berkurang.”
- (16e) “banjir juga bisa **disebabkan** oleh erupsi gunung berapi yang berupa banjir lahar dingin.”
- (16f) “Faktor kedua yaitu faktor sosial dimana **penyebabnya** tidak lain dan tidak bukan adalah manusia itu sendiri”
- (16g) “Faktor sosial menjadi faktor yang menjadi **penyebab** utama terjadinya banjir,”
- (16h) “kebiasaan membuang sampah disungai, membangun bangunan di resapan air, membangun bangunan di tempat resapan air, dan lainnya **mengakibatkan** banjir.”
- (16i) “Dari ulasan di atas, banjir merupakan bencana alam yang **disebabkan** oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor sosial.”
- (17a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”
- (17b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”
- (17c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”
- (17d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”
- (17e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”
- (17f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah”
- (17g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya. estersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”
- (18a) “Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari.”
- (18b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringanorbit bulan terhadap ekliptika sebesar  $5^\circ$ , akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”
- (18c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika,yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”
- (18d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”

- (18e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”
- (18f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,”
- (18g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”
- (19a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”
- (19b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”
- (19c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”
- (20a) “Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi **karena** pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi”
- (20b) “gempa bumi terjadi begitu cepat dengan **dampak** yang begitu hebat. Oleh karena itu, **akibat** yang ditimbulkan sangat luar biasa”
- (20c) “Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah **sehingga** dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.”
- (20d) “Berdasarkan **penyebab** terjadinya, gempa bumi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.”
- (20e) “Gerak tektonik terjadi **karena** lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak **sehingga** mengalami pergerakan”
- (20f) “Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju, lapisan ini bergerak sangat perlahan **sehingga** terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah **sebabnya** mengapa gempa bumi terjadi.”
- (20g) “gempa vulkanik terjadi **karena** adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat.”
- (21a) “Tanah longsor menjadi suatu antara bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terjadi **akibat** pergerakan tanah dari atas **sehingga** bisa menimpa atau menimbun apapun yang ada di bawah.”
- (21b) “Bencana alam ini terjadi **karena** ada **sebab-sebab** tertentu, curah hujan tinggi dan terjadi dalam waktu yang relatif lama bisa menjadi **penyebab** utama terjadinya tanah longsor”
- (22a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”
- (22b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”



- (22c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”
- (23a) “Angin muson barat dari samudra pasifik telah membawa banyak uap air yang **mengakibatkan** hujan di Indonesia”
- (23b) “Selain itu, musim hujan **dipengaruhi** oleh pergerakan semu tahunan matahari”
- (23c) “Musim hujan juga **menyebabkan** bencana dan kerugian yang sangat besar seperti banjir dan tanah longsor.”
- (23d) “**Oleh sebab** itu kita harus menanam pohon, reboisasi tanah gundul, dan mengembalikan lahan-lahan kosong untuk daerah resapan air.”
- (24a) “Tsunami atau secara etimologi berarti "ombak besar di pelabuhan", adalah gelombang air besar yang **diakibatkan** oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi.”
- (24b) “awalnya gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 20-60 cm) **sehingga** tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai.”
- (24c) “kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter, **menyebabkan** banjir dengan kecepatan arus 90 km/jam, menjangkau beberapa kilometer dari pantai dan **menyebabkan** kerusakan dan korban jiwa”
- (24d) “**Sebab** tsunami yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut, terutama yang terjadi di zona penunjaman dengan kekuatan 7,0 skala magnitudo momen atau lebih.”
- (24e) “**Penyebab** lainnya adalah longsor, letusan gunung, dan jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air.”
- (26a) “Perubahan iklim yang **disebabkan** oleh pemanasan global telah menjadi isu besar”
- (26b) “Mencairnya es kutub utara dan kutub selatan, yang **menyebabkan** kepunahan habitat disana, merupakan salah satu dari pemanasan global”
- (27a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”
- (27b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”
- (27c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”
- (28a) “Tidak hanya hujan deras yang dapat **menyebabkan** banjir, banjir dapat **disebabkan** oleh kelalaian warga kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta dalam menjaga kebersihan lingkungan **sehingga** membuat saluran air tersumbat”
- (28b) “Wilayah kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta diminta untuk mengungsi sementara **karena** keadaan banjir yang tinggi dan juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih.”
- (31a) “Faktor yang **menyebabkan** terjadinya tawuran contohnya karena adanya hal yang membuat salah satu dari geng tersebut marah atau dendam terhadap geng remaja lainnya”

- (31b) “**sehingga** mereka memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan perkelahian massal atau tawuran”
- (31c) “Tawuran adalah tindakan **yang mengganggu kesejahteraan sosial karena** merusak fasilitas umum, mengganggu ketenangan warga sekitar, banyak yang luka-luka dan fatalnya bisa **menimbulkan** korban jiwa”
- (31d) “contoh hal yang dapat dilakukan pihak sekolah yaitu mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler biasanya diadakan setiap pulang sekolah, **sehingga** siswa dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan bermanfaat.”
- (31e) “Orangtua juga perlu untuk membagi waktu khusus untuk saling bercerita dengan anaknya **sehingga** mereka sendiri bisa mengetahui perkembangan anaknya dengan baik.”

#### 4.1.2 Temuan-temuan yang Berisikan Kutipan Mengenai Penggunaan Pola Pengembangan Kronologis dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022

Temuan-temuan yang berisikan kutipan mengenai penggunaan pola pengembangankronologis dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIIIA yang penulis temukan sebanyak 14 data. Penulis menetapkan 14 data tersebut berdasarkan teori Kosasih (2014:187) dan Suherli (2017:67).

Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini:

- (01a) “Menurut cerita korban, **saat itu** korban sedang membeli nasi uduk ke jalan raya namun, **saat setelah** membeli secara tiba-tiba korban didatangi oleh geng motor.”
- (01b) “Jadi korban dibacok oleh pelaku **saat setelah** membeli nasi uduk untuk pesanan bapaknya di rumah dan **saat ini** pihaknya sedang berusaha menangkap para pelaku,”
- (01c) “kejadian anaknya di begal oleh kelompok geng motor **Jumat malam, 22 Oktober 2021**, sekitar **pukul 22.00 WIB** di Kecamatan Pall Merah, Kota Jambi.”
- (01d) “Jadi **saat anak saya sudah** dibegal ia langsung meminta pertolongan ke warga,”
- (12a) “Pada **14 Agustus 2018** terjadi kemalingan di rumah bapak H-S, diduga pemilik rumahnya tidak mengunci pintunya saat berpergian”
- (12b) “Kejadian ini terjadi pada **siang hari**, dimana sang pemilik rumahnya sedang membeli susu untuknya ke *minimarket* bersama istrinya.”

- (12c) “**Pada saat** sampai ke rumah bapak berinisial H-S ini terkejut dan syok saat mendapatkan pintu rumahnya yang terbuka lebar dan barangnya berantakan.”
- (25a) “**Kejadian waktu sholat magrib** di langgar Muhajirin RT.10. Seorang pria menyamar menjadi wanita dan sholat di shaf perempuan dan menggoda anak-anak perempuan untuk mengikutinya.”
- (25b) “**Dan saat** menculik anak itu, ada warga yang mencurigainya lalu warga menarik jilbab pelaku berikut dan melapor ke kantor polisi dan pelaku tersebut tertangkap.”
- (29a) “**Saat** hujan pada jam **04.30 WIB (Subuh)** di rumah kami ada kemalingan kursi.”
- (29b) “kami segera melihat *CCTV* tetangga di depan rumah kami. **Dankemudian** hari memasang *CCTV* di rumah kami.”
- (29c) “sampai **saat ini** masih belum ketemu orangnya.”
- (30a) “berhasil dipadamkan para petugas Diskar FB sekitar pada pukul **19:50 WIB**”
- (30b) “Tim pemadam membutuhkan waktu satu jam untuk menjinakkan api yang berkobar di rumah tersebut sejak pukul **18:50 WIB**”

## 4.2 Pembahasan

Analisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi akan penulis deskripsikan dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologis yang terdapat pada tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian dari penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi tersebut penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan dibawah ini.

### 4.2.1 Analisis Pola Pengembangan Kausalitas yang Terdapat dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022

Analisis penggunaan pola pengembangan kausalitas penulis lakukan pada 109 kutipan berdasarkan teori teori Kosasih (2014:187) dan Suherli (2017:67).

Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini:

(02a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" yang menjelaskan penyebab terjadinya pelangi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(02b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebabmenjelaskan penyebab dari efek cahaya di langit, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(02c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebabmenjelaskan penyebab pelangi tidak terlihat di malam hari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03a) “Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kitajumpai. Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “apabila” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gerhana bulan

disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar  $5^\circ$ , akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar  $5^\circ$ , hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas

(03d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "merupakan alasan mengapa" sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(04a) “Material longsor berupa batu dan tanah, **hingga** menutup bahu jalan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "hingga" menjelaskan bahwa material longsor mengakibatkan bahu jalan tertutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(04b) “Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. **Sebab**, arus lalu lintas sedang sepi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa tidak ada korban longsor sebab wilayah yang terkena longsor sedang sepi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(04c) “kawasan perbukitan tersebut diguyur hujan deras selama semalam. **Akibatnya**, tebing setinggi 20 meter di jalur perbukitan tersebut longsor.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "akibatnya" yang menjelaskan bahwa akibat dari hujan deras terjadi longsor di kawasan perbukitan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(05a) “**Covid 19** **menyebabkan** kerugian pada berbagai sektor, mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab tersebut menjelaskan bahwa Covid 19 mengakibatkan kerugian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(05b) “Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah. **Oleh sebab itu**, warga jarang keluar rumah pedagang kaki lima sepi pelanggan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "Oleh sebab itu" yang menjelaskan penyebab sepiya pelanggan pedagang kaki lima, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(05c) “Pandemi **menyebabkan** penghasilan mereka berkurang secara drastis.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa pandemi mengakibatkan penghasilan berkurang, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06a) “Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk **karena** gempa atau letusan gunung berapi di bawah atau di daratan dekat pantai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab yang menjelaskan bahwa tsunami terjadi sebab adanya gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(06b) “Gelombangnya yang besar dapat **menyebabkan banjir** dan kerusakan saat menghantam pantai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menyebabkan banjir" menjelaskan bahwa gelombang besar dapat



mengakibatkan banjir, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06c) “**Tsunamitercipta** saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "tercipta" menjelaskan bahwa tsunami disebabkan oleh dasar permukaan laut yang bergerak, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06d) “kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami mengenai pemukiman manusia **sehingga** menyeret apa saja yang dilaluinya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanyacahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dikarenakan" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(08a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(08b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(08c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(09a) “Dalam aksi bentrok tersebut seorang remaja yang merupakan *suporter* SMA 7 Kota Jambi **menjadi** korban pembacokan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menjadi” menjelaskan bahwa aksi bentrok mengakibatkan seorang remaja menjadi korban, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(09b) “kericuhan tersebut terjadi di dalam GOR Kota Baru Jambi **dikarenakan** anak SMA 7 memenangkan pertandingan dari SMA Muhammadiyah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(09c) “Saat di perjalanan *suporter* SMA 7 diserang oleh sekelompok *suporter* yang diduga merupakan *suporter* SMA Muhammadiyah. **Sehingga** korban Syahrul Romadon, siswa kelas XII SMA 7 Kota Jambi mengalami luka bacok di kepala.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(10a) “Kekeringan merupakan bencana alam yang **akan terjadi bila** curah hujan rendah dan minimnya jumlah pohon di suatu daerah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “akan terjadi bila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa kekeringan disebabkan oleh curah hujan rendah, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(10b) “Hutan dan pohon bisa menyimpan air. Jadi ketika daerah kekurangan pohon **maka** kekeringan bisa juga terjadi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa jika kekurangan pohon dapat mengakibatkan kekeringan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(10c) “**Dampak** kekeringan bisa mengganggu kegiatan masyarakat seperti memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Industri yang mengandalkan air juga akan dirugikan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “dampak” menjelaskan bahwa kekeringan mengakibatkan kegiatan masyarakat terganggu, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(11a) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11b) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam dan faktor manusia.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11c) “Beberapa faktor alam yang menjadi **sebab** timbulnya banjir antara lain, letak geografis, pasang naik air laut, dan curah hujan yang tinggi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11d) “Pada 29 September 2021 terjadi banjir di Jalan Amanah, Eka Jaya, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Banjir tersebut **disebabkan** oleh curah hujan yang tinggi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11e) “Hujan lebat terjadi mulai pukul 02.00 WIB dan kemudian berlanjut sampai pukul 07.00 WIB. **Akibatnya** jalan yang terdampak banjir tersebut ditutup.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “akibatnya” menjelaskan bahwa hujan lebat yang turun dalam waktu yang cukup lama mengakibatkan banjir dan akses jalan ditutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(13a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(13b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(13c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(14a) “Banjir adalah peristiwa yang **terjadi ketika** aliran air yang berlebihan merendam daratan,”

Tulisan yang dicetak tebal merupakan konjungsi sebab akibat dimana kata "terjadi ketika" menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh air yang berlebihan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(14b) “Banjir **diakibatkan** oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan **sehingga** air keluar dari sungai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (14b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(14c) “Banjir sering **mengakibatkan** kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (14c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "berasal dari" menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh

penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya, estersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16a) “Banjir sendiri memiliki arti kesanggupan sungai, danau,

drainase, atau aliran air lainnya untuk menampung air hujan **sehingga** air hujan yang jumlahnya sangat banyak akan meluap dan menggenangi tempat-tempat di sekitar tampungan air.”



Tulisan yang dicetak tebal pada data (16a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16b) “Banjir sering terjadi pada saat musim penghujan dimana intensitas air yang turun cukup banyak, **penyebabnya** ada 2 yaitu, faktor alam dan faktor sosial.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebabnya” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh 2 faktor, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16c) “Faktor alam adalah faktor yang **disebabkan** atau berasal dari alam itu sendiri, misalnya terjadi banjir hujan deras dengan durasi yang cukup lama **sehingga** membuat tempat penampungan air menjadi meluap”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16d) “Selain itu ada juga erosi dan sedimentasi yang **menyebabkan** terjadinya penyempitan sungai **sehingga** daya tampung berkurang.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16e) “banjir juga bisa **disebabkan** oleh erupsi gunung berapi yang berupa banjir lahar dingin.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16f) “Faktor kedua yaitu faktor sosial dimana **penyebabnya** tidak lain dan tidak bukan adalah manusia itu sendiri”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan oleh manusia sebagai faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16g) “Faktor sosial menjadi faktor yang menjadi **penyebab** utama terjadinya banjir,”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16h) “kebiasaan membuang sampah disungai, membangun bangunan di resapan air, membangun bangunan di tempat resapan air, dan lainnya **mengakibatkan** banjir.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16h) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16i) “Dari ulasan di atas, banjir merupakan bencana alam yang **disebabkan** oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor social.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16i) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "berasal dari" menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh

penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “terjadi karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya, es tersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18a) “Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar  $5^\circ$ , akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab” menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar  $5^\circ$ , hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(18c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas

(18d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(18f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “merupakan alasan mengapa” sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(19a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih

(2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(19b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(19c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20a) “Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi **karena** pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20b) “gempa bumi terjadi begitu cepat dengan **dampak** yang begitu hebat. Oleh karena itu, **akibat** yang ditimbulkan sangat luar biasa”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “Oleh karena itu” sebagai unsur sebab dan “akibat”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan

pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas. Kata “dampak” memiliki unsur akibat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(20c) “Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah **sehingga** dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20d) “Berdasarkan **penyebab** terjadinya, gempa bumi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gempa bumi disebabkan oleh gempa tektonik dan vulkanik, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(20e) “Gerak tektonik terjadi **karena** lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak **sehingga** mengalami pergerakan”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20f) “Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju, lapisan ini bergerak sangat



perlahan **sehingga** terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah **sebabnya** mengapa gempa bumi terjadi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat dan “sebabnya” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20g) “gempa vulkanik terjadi **karena** adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20g) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(21a) “Tanah longsor menjadi suatu antara bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terjadi **akibat** pergerakan tanah dari atas **sehingga** bisa menimpa atau menimbun apapun yang ada di bawah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (21a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “akibat” dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(21b) “Bencana alam ini terjadi **karena** ada **sebab-sebab** tertentu, curah hujan tinggi dan terjadi dalam waktu yang relatif lama bisa menjadi **penyebab** utama terjadinya tanah longsor”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (21b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena”, “sebab-sebab” dan “penyebab” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks

yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(22a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (22a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(22b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (22b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(22c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (22c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(23a) “Angin muson barat dari samudra pasifik telah membawa banyak uap air yang **mengakibatkan** hujan di Indonesia”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (23a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(23b) “Selain itu, musim hujan **dipengaruhi** oleh pergerakan semu tahunan matahari”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (23b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “dipengaruhi” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh pergerakan semu tahunan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(23c) “Musim hujan juga **menyebabkan** bencana dan kerugian yang sangat besar seperti banjir dan tanah longsor.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (23c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa musim hujan mengakibatkan bencana dan kerugian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(23d) “**Oleh sebab** itu kita harus menanam pohon, reboisasi tanah gundul, dan mengembalikan lahan-lahan kosong untuk daerah resapan air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (23d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “Oleh sebab itu” yang menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan kurangnya daerah resapan air oleh karena itu perlu dilakukan reboisasi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(24a) “Tsunami atau secara etimologi berarti "ombak besar di pelabuhan", adalah gelombang air besar yang **diakibatkan** oleh gempaan di dasar laut, seperti gempa bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (24a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(24b) “awalnya gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 20-60 cm) **sehingga** tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (24b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(24c) “kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter, **menyebabkan** banjir dengan kecepatan arus 90 km/jam, menjangkau beberapa kilometer dari pantai dan **menyebabkan** kerusakan dan korban jiwa”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (24c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa tsunami mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(24d) “**Sebab** tsunami yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut, terutama yang terjadi di zona penunjaman dengan kekuatan 7,0 skala magnitudo momen atau lebih.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (24d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(24e) “**Penyebab** lainnya adalah longsor, letusan gunung, dan jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (24e) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa tsunami

disebabkan oleh longsor, letusan gunung.danjatuhnya meteor, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(26a) “Perubahan iklim yang **disebabkan** oleh pemanasan global telah menjadi isu besar”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (26a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(26b) “Mencairnya es kutub utara dan kutub selatan, yang **menyebabkan** kepunahan habitat disana, merupakan salah satu dari pemanasan global”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (26b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa mencairnya es pada kutub utara dan selatan mengakibatkan kepunahan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(27a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (27a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(27b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (27b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gunung meletus

disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(27c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (27c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(28a) “Tidak hanya hujan deras yang dapat **menyebabkan** banjir, banjir dapat **disebabkan** oleh kelalaian warga kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta dalam menjaga kebersihan lingkungan **sehingga** membuat saluran air tersumbat”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (28a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab dan sehingga, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas. Terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan oleh hujan deras, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(28b) “Wilayah kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta diminta untuk mengungsi sementara **karena** keadaan banjir yang tinggi dan juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (28b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

- (31a) “Faktor yang **menyebabkan** terjadinya tawuran contohnya karena adanya hal yang membuat salah satu dari geng tersebut marah atau dendam terhadap geng remaja lainnya”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (31a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab dan “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

- (31b) “**sehingga** mereka memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan perkelahian massal atau tawuran”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (31b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

- (31c) “Tawuran adalah tindakan **yang mengganggu kesejahteraan sosial karena** merusak fasilitas umum, mengganggu ketenangan warga sekitar, banyak yang luka-luka dan fatalnya bisa **menimbulkan** korban jiwa”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (31c) terdapat unsur sebab akibat, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa tawuran mengakibatkan kerusakan, mengganggu masyarakat, dan korban jiwa dan kata “karena” sebagai unsur “akibat” dari peristiwa tersebut, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

- (31d) “contoh hal yang dapat dilakukan pihak sekolah yaitu mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler biasanya diadakan setiap pulang sekolah, **sehingga** siswa dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan bermanfaat.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (31d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(31e) “Orangtua juga perlu untuk membagi waktu khusus untuk saling bercerita dengan anaknya **sehingga** mereka sendiri bisa mengetahui perkembangan anaknya dengan baik.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (31e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

#### **4.2.2 Analisis Pola Pengembangan Kronologis yang Terdapat dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022**

Analisis penggunaan pola pengembangan kausalitas penulis lakukan pada 14 kutipan berdasarkan teori teori Kosasih (2014:187) dan Suherli (2017:67).

Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini:

(01a) “Menurut cerita korban, **saat itu** korban sedang membeli nasi uduk ke jalan raya namun, **saat setelah** membeli secara tiba-tiba korban didatangi oleh geng motor.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (01a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “saat itu” dan “saat setelah”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(01b) “Jadi korban dibacok oleh pelaku **saat setelah** membeli nasi uduk untuk pesanan bapaknya di rumah dan **saat ini** pihaknya sedang berusaha menangkap para pelaku.”



Tulisan yang dicetak tebal pada data (01b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “saat itu” dan “saat setelah”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(01c) “kejadian anaknya di begal oleh kelompok geng motor **Jumat malam, 22 Oktober 2021**, sekitar **pukul 22.00 WIB** di Kecamatan Pall Merah, Kota Jambi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (01c) menyatakan waktu peristiwa “Jumat malam, 22 Oktober 2021” dan “pukul 22.00 WIB” hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(01d) “Jadi **saat anak saya sudah** dibegal ia langsung meminta pertolongan ke warga,”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (01d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “saat anak saya sudah”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) teks eksplanasi disusun berdasarkan urutan waktu kejadian, berupa perurutan dari suatu kejadian maupun suatu tindakan atau perbuatan.

(12a) “Pada **14 Agustus 2018** terjadi kemalingan di rumah bapak H-S, diduga pemilik rumahnya tidak mengunci pintunya saat berpergian”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (12a) menyatakan waktu peristiwa “14 Agustus 2018”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang

berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu

(12b) “Kejadian ini terjadi pada **siang hari**, dimana sang pemilik rumahnya sedang membeli susu untuknya ke *minimarket* bersama istrinya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (12b) menyatakan waktu peristiwa “siang hari”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu

(12c) “**Pada saat** sampai ke rumah bapak berinisial H-S ini terkejut dan syok saat mendapatkan pintu rumahnya yang terbuka lebar dan barangnya berantakan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (12c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “pada saat”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(25a) “**Kejadian waktu sholat magrib** di langgar Muhajirin RT.10. Seorang pria menyamar menjadi wanita dan sholat di shaf perempuan dan menggoda anak-anak perempuan untuk mengikutinya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (25a) menyatakan waktu peristiwa “kejadian waktu sholat magrib” menjelaskan bahwa peristiwa terjadi pada waktu petang, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu

(25b) “**Dan saat** menculik anak itu, ada warga yang mencurigainya lalu warga menarik jilbab pelaku berikut dan melapor ke kantor polisi dan pelaku tersebut tertangkap.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (25b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dan saat”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(29a) “**Saat** hujan pada jam **04.30 WIB (Subuh)** di rumah kami ada kemalingan kursi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (29a) menyatakan waktu peristiwa “04:30 WIB (subuh)”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu

(29b) “kami segera melihat *CCTV* tetangga di depan rumah kami. **Dan kemudian** hari memasang *CCTV* di rumah kami.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (29b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dan kemudian”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(29c) “Dia memakai motor *Scoopy*, sampai **saat ini** masih belum ketemu orangnya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (29c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “saat ini” menjelaskan bahwa sejak kejadian pelaku belum ditemukan,

hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

(30a) “api berhasil dipadamkan para petugas Diskar FB sekitar pada pukul **19:50 WIB**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (30a) menyatakan waktu peristiwa “19:50 WIB” menjelaskan keterangan waktu ketika api telah dipadamkan. hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu

(30b) “Tim pemadam membutuhkan waktu satu jam untuk menjinakkan api yang berkobar di rumah tersebut sejak pukul **18:50 WIB**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (30b) menyatakan waktu peristiwa “18:50 WIB”, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat 123 kutipan yang berkaitan dengan penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi dalam tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Dari 123 kutipan tersebut ditemukan 109 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kausalitas dan 14 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kronologis. Dari 31 siswa kelas VIII A terdapat 26 siswa yang menggunakan pola pengembangan kausalitas dan 5 siswa yang menggunakan pola pengembangan kronologis dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, siswa lebih dominan menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana terdapat 109 kutipan dari 26 hasil tugas menulis siswa kelas VIII A dan pada pola pengembangan kronologis hanya terdapat 14 kutipan dari 5 hasil tugas menulis siswa kelas VIII A. Hal ini menandakan bahwa siswa lebih mudah menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana penyusunan teks eksplanasi mengedepankan unsur sebab-akibat. Dari hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa penerapan penggunaan pola pengembangan kausalitas pada tugas menulis teks eksplanasi dapat memudahkan siswa dalam menulis dan mempelajari teks eksplanasi.

## 5.2 Saran

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dari berbagai pengembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran teks eksplanasi di sekolah.
2. Disarankan ada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebaiknya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun bahan untuk perbandingan serta dapat meningkatkan penelitian mendalam lagi mengenai teks eksplanasi.
4. Bagi pembaca, diharapkan agar pembaca dapat membaca dan memahami hasil penelitian tentang analisis penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana penggunaan pola pengembangan yang terdapat di dalam tugas menulis teks eksplanasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Indi. 2017. *Jurnal Pendidikan Empirisme:Edisi Desember 20117*. Jawa Tengah:Sang Surya Media
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Desriani, dkk.2020. *Metamorfosis Teks Eksplanasi dalam Kehidupan*. Bogor: Guepedia
- Kelaspintar. 2020. *Pola-Pola Pengembangan Teks Eksplanasi* (<https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/pola-pola-pengembangan-teks-eksplanasi-3882/>. diakses pada 18/10/2021/Senin/11:13)
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah-langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya
- \_\_\_\_\_. 2017.*Bahasa Indonesia SMP/ MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kemdikbud
- \_\_\_\_\_ dan Hari Wibowo. 2020. *Materi Utama Bahasa Indonesia: Berbasis Teks & Pembahasan dan Latihan Soal-soal HOTS untuk SMP/MTS Kelas VII, VIII, IX*. Bandung: UPI Press
- Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Depublish.
- Priyatni, ET. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN)
- Simarmata, Janner. 2019. *Kita Menulis Semua Bisa Menulis Buku*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud
- Tarigan. 2018. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wati, Eti. 2019. *Bahasa Indonesia*. Cirebon: Louvrinz Publishing

Zahar, Erlina dan Destian.2021.*Pengaruh Penggunaan Model Savi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 10 Kabupaten Tebo*.Jurnal Aksara Unbari (<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/200>, diakses pada 18/10/2021/Senin/10: 23)



Lampiran1 Hasil Tugas Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A

SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022

Jum'at  
29 - 10 - 2021

kode 01.

<input type="checkbox"/>	Sekelompok geng motor di Jambi mulai meresahkan warga, bahkan
<input type="checkbox"/>	Salah satu pelajar SMP di Jambi menjadi korban bacok oleh geng
<input type="checkbox"/>	motor itu. Hal itu terjadi di Kelurahan Talang Bakung, Kecamatan
<input type="checkbox"/>	Pal Merah, Kota Jambi, pelajar SMP ini mengalami luka bacok di
<input type="checkbox"/>	pinggang dan kehilangan barang berharganya. Menurut cerita dari korban,
<input type="checkbox"/>	saat itu korban sedang membeli nasi uduk ke jalan raya namun saat
<input type="checkbox"/>	setelah membeli secara tiba-tiba korban di datangi oleh geng motor
<input type="checkbox"/>	membawanya parang dan atas kejadian tersebut korban langsung di bawa
<input type="checkbox"/>	ke RS DKT demi mendapatkan perawatan intensif.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	"Jadi korban di bacok oleh pelaku saat setelah membeli nasi uduk
<input type="checkbox"/>	untuk pesembun bapaknya di rumah dan saat ini pihak nya sedang
<input type="checkbox"/>	berusaha menangkap para pelaku," jelas korban, Sabtu (23-10-2021).
<input type="checkbox"/>	Sementara itu, Ayah kandung korban, Bakri saat di konfirmasi mengatakan,
<input type="checkbox"/>	kalau kejadian anaknya di begal oleh kelompok geng motor Jum'at malam,
<input type="checkbox"/>	22 Oktober 2021, sekitar pukul 22.00 WIB di Kecamatan Pal Merah,
<input type="checkbox"/>	Kota Jambi. "Jadi saat anak saya sudah di begal ia langsung meminta
<input type="checkbox"/>	pertolongan ke warga, warga yang mendengar pun langsung keluar
<input type="checkbox"/>	rumah dan atas kejadian itu uang korban di ambil sebesar 60 ribu,"
<input type="checkbox"/>	jelasnya.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Dikonfirmasi mengenai hal ini, Kaporlesa Jambi, Eko Wahyudi
<input type="checkbox"/>	membenarkan adanya kelompok geng motor yang meresahkan warga
<input type="checkbox"/>	dan mengakibatkan cedera serius salah satu pelajar SMP di Jambi.
<input type="checkbox"/>	

ALDO Junior

29 / 2021 Jumat

10

## HARVARD MY CAMPUS

No. Membuat teks eksplanasi :

Date:

- Teks eksplanasi

kode 03

• Judul: Gerhana bulan.

1. Pernyataan umum (Pembukaan)

• Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa alam ini terjadi apabila bulan berposisi dengan matahari.

namun, posisi bulan dengan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? Sebab kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar akan ada dimana saat terjadinya perpotongan bidang orbit bulan dengan bidang ekliptika, yang kemudian akan menyebabkan munculnya

dua titik yang juga dengan istilah node. nah gerhana bulan akan terjadi apabila bulan berposisi dengan titik node tersebut. dibutuhkan sekitar 29,53 hari sampai bulan bergerak dari satu titik ke titik oposisi lainnya.

2. Deretan penjelas (isi)

• Faktanya, ketika terjadi gerhana bulan, sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini disebabkan oleh sinar matahari yang masih tersisa, berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi. Sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang merupakan alasan mengapa saat peristiwa gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat lebih gelap, biasanya berwarna merah gelap, jingga, atau bahkan coklat. Untuk mengamati gerhana bulan, dapat anda lakukan

dengan mata telanjang tanpa adanya bahaya sedikit pun. Pada saat terjadi gerhana bulan, umat islam yang mengamati dan melihat peristiwa gerhana tersebut disunnahkan untuk melakukan salat gerhana (salat khusuf)



29 / 2021 Jumat

10

# OXFORD MY CAMPUS

No.: Teks eksplanasi:

Date: Kode 03.

## 32 Penutup (interpretasi)

- Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, maka pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan. terutama ketika
- bumi menempati posisi diantara matahari dan bulan, dan berada pada satu
- garis lurus yang sama, yang kemudian membuat sinar matahari tidak dapat
- mencapai bulan karena dihalangi oleh posisi bumi saat itu.



Date:

Kode 05

Buatlah 1 teks eksplanasi

"Nasib Pedagang kaki lima Selama pandemi"

Covid 19 menyebabkan kerugian pada berbagai sektor. Mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima. Semenjak aturan karantina atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah.

Oleh sebab itu warga jarang keluar rumah. Pedagang kaki lima sepi pelanggan. Bahkan beberapa dari mereka tidak dapat berjualan karena dilarang oleh pemerintah setempat. Sementara, pedagang kaki lima yang masih boleh berjualan di beberapa daerah menanggung resiko besar ketika membuka lapaknya. Pedagang kaki lima berbeda dengan warung atau rumah makan yang memiliki bangunan khusus untuk berjualan. Mereka harus berkeliling atau menetap di sudut-sudut ramai kota. Pandemi menyebabkan penghasilan mereka berkurang secara drastis.



Kode 25.

## Penculikan anak berhijrah jadi Wanita

Kejadiannya waktu Sholat magrib di Lungsar mukajirin Rt 10. Seorang Pria menemukar menjadi wanita dan dia sholat di Sate Perempatan dan Mengsada anak? Perempuan untuk mengikutinya.

dan Saat menulis anak itu ada warga ~~perempuan~~ mencurigainya lalu warga menarik jilbab Pelaku berikut dari melapor ke kantor polisi dan pelaku tersebut tertangkap

**Lampiran 2 Klasifikasi Pola Pengembangan Teks Eksplanasi dalam Tugas Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022**

No.	Temuan-temuan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi	Pola Pengembangan		Kode Data
		Kausalitas	Kronologis	
1	Menurut cerita korban, <b>saat itu</b> korban sedang membeli nasi uduk ke jalan raya namun, <b>saat setelah</b> membeli secara tiba-tiba korban didatangi oleh geng motor.		√	01a
2	Jadi korban dibacok oleh pelaku <b>saat setelah</b> membeli nasi uduk untuk pesanan bapaknya di rumah dan <b>saat ini</b> pihaknya sedang berusaha menangkap para pelaku,		√	01b
3	kejadian anaknya di begal oleh kelompok geng motor <b>Jumat malam, 22 Oktober 2021, sekitar pukul 22.00 WIB</b> di Kecamatan Pall Merah, Kota Jambi.		√	01c
4	Jadi <b>saat anak saya sudah</b> dibegal ia langsung meminta pertolongan ke warga,		√	01d
5	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	√		02a
6	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	√		02b
7	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	√		02c
8	Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi <b>apabila</b> bulan berposisi dengan matahari.	√		03a

9	Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? <b>sebab</b> kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar 5°, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika	√		03b
10	saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan <b>menyebabkan</b> munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.	√		03c
11	Nah, gerhana bulan akan <b>terjadi apabila</b> bulan berposisi dengan titik node tersebut.	√		03d
12	sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini <b>dikarenakan</b> oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.	√		03e
13	sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang <b>merupakan alasan mengapa</b> saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap	√		03f
14	Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, <b>maka</b> pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.	√		03g
15	Material longsor berupa batu dan tanah, <b>hingga</b> menutup bahu jalan.	√		04a
16	Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. <b>Sebab</b> , arus lalu lintas sedang sepi.	√		04b
17	kawasan perbukitan tersebut diguyur hujan deras selama semalam. <b>Akibatnya</b> , tebing setinggi 20 meter di jalur perbukitan tersebut longsor.	√		04c
18	<b>Covid 19</b> menyebabkan kerugian pada berbagai sektor, mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima.	√		05a
19	Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah.	√		05b



	<b>Oleh sebab itu</b> , warga jarang keluar rumah pedagang kaki lima sepi pelanggan.			
20	Pandemi <b>menyebabkan</b> penghasilan mereka berkurang secara drastis.	√		05c
21	Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk <b>karena</b> gempa atau letusan gunung berapi di bawah atau di daratan dekat pantai.	√		06a
22	Gelombangnya yang besar dapat <b>menyebabkanbanjir</b> dan kerusakan saat menghantam pantai.	√		06b
23	<b>Tsunamitercipta</b> saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.	√		06c
24	kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami mengenai pemukiman manusia <b>sehingga</b> menyeret apa saja yang dilaluinya.	√		06d
25	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	√		07a
26	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	√		07b
27	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	√		07c
28	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	√		08a
29	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	√		08b
30	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	√		08c

31	Dalam aksi bentrok tersebut seorang remaja yang merupakan <i>suporter</i> SMA 7 Kota Jambi <b>menjadi</b> korban pembacokan.	√		09a
32	kericuhan tersebut terjadi di dalam GOR Kota Baru Jambi <b>dikarenakan</b> anak SMA 7 memenangkan pertandingan dari SMA Muhammadiyah.	√		09b
33	Saat di perjalanan <i>suporter</i> SMA 7 diserang oleh sekelompok <i>suporter</i> yang diduga merupakan <i>suporter</i> SMA Muhammadiyah. <b>Sehingga</b> korban Syahrul Romadon, siswa kelas XII SMA 7 Kota Jambi mengalami luka bacok di kepala.	√		09c
34	Kekeringan merupakan bencana alam yang <b>akan terjadi bila</b> curah hujan rendah dan minimnya jumlah pohon di suatu daerah.	√		10a
35	Hutan dan pohon bisa menyimpan air. Jadi ketika daerah kekurangan pohon <b>maka</b> kekeringan bisa juga terjadi.	√		10b
36	<b>Dampak</b> kekeringan bisa mengganggu kegiatan masyarakat seperti memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Industri yang mengandalkan air juga akan dirugikan.	√		10c
37	Banjir <b>disebabkan</b> oleh faktor alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan.	√		11a
38	Banjir <b>disebabkan</b> oleh faktor alam dan faktor manusia.	√		11b
39	Beberapa faktor alam yang menjadi <b>sebab</b> timbulnya banjir antara lain, letak geografis, pasang naik air laut, dan curah hujan yang tinggi.	√		11c
40	Pada 29 September 2011 terjadi banjir di Jalan Amanah, Eka Jaya, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Banjir tersebut <b>disebabkan</b> oleh curah hujan yang tinggi.	√		11d

41	Hujan lebat terjadi mulai pukul 02.00 WIB dan kemudian berlanjut sampai pukul 07.00 WIB. <b>Akibatnya</b> jalan yang terdampak banjir tersebut ditutup.	√		11e
42	Pada <b>14 Agustus 2018</b> terjadi kemalingan di rumah bapak H-S, diduga pemilik rumahnya tidak mengunci pintunya saat berpergian		√	12a
43	Kejadian ini terjadi pada <b>siang hari</b> , dimana sang pemilik rumahnya sedang membeli susu untuknya ke <i>minimarket</i> bersama istrinya.		√	12b
44	<b>Pada saat</b> sampai ke rumah bapak berinisial H-S ini terkejut dan syok saat mendapatkan pintu rumahnya yang terbuka lebar dan barangnya berantakan.		√	12c
45	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	√		13a
46	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	√		13b
47	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	√		13c
48	Banjir adalah peristiwa yang <b>terjadi ketika</b> aliran air yang berlebihan merendam daratan,	√		14a
49	Banjir <b>diakibatkan</b> oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan <b>sehingga</b> air keluar dari sungai.	√		14b
50	Banjir sering <b>mengakibatkan</b> kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun.	√		14c
51	Hujan jatuh ke bumi <b>ketika</b> awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air	√		15a
52	<b>ketika</b> tetesan air terlalu berat ditampung awan <b>maka</b> tetesan tersebut jatuh ke tanah.	√		15b

53	Singkatnya, air hujan <b>terbentuk dari</b> proses hidrologi.	√		15c
54	Air hujan sebenarnya <b>berasal dari</b> air yang ada di darat	√		15d
55	Penguapan atau evaporasi terjadi <b>karena</b> sinar matahari	√		15e
56	ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu <b>terjadi karena</b> suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.	√		15f
57	Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya. estersebut mulai bersatu sama lain yang <b>membuat terjadinya</b> awan (koalensi).	√		15g
58	Banjir sendiri memiliki arti kesanggupan sungai, danau, drainase, atau aliran air lainnya untuk menampung air hujan <b>sehingga</b> air hujan yang jumlahnya sangat banyak akan meluap dan menggenangi tempat-tempat di sekitar tampungan air.	√		16a
59	Banjir sering terjadi pada saat musim penghujan dimana intensitas air yang turun cukup banyak, <b>penyebabnya</b> ada 2 yaitu, faktor alam dan faktor sosial.	√		16b
60	Faktor alam adalah faktor yang <b>disebabkan</b> atau berasal dari alam itu sendiri, misalnya terjadi banjir hujan deras dengan durasi yang cukup lama <b>sehingga</b> membuat tempat penampungan air menjadi meluap	√		16c
61	Selain itu ada juga erosi dan sedimentasi yang <b>menyebabkan</b> terjadinya penyempitan sungai <b>sehingga</b> daya tampung berkurang.	√		16d

62	banjir juga bisa <b>disebabkan</b> oleh erupsi gunung berapi yang berupa banjir lahar dingin.	√		16e
63	Faktor kedua yaitu faktor sosial dimana <b>penyebabnya</b> tidak lain dan tidak bukan adalah manusia itu sendiri	√		16f
64	Faktor sosial menjadi faktor yang menjadi <b>penyebab</b> utama terjadinya banjir,	√		16g
65	kebiasaan membuang sampah disungai, membangun bangunan di resapan air, membangun bangunan di tempat resapan air, dan lainnya <b>mengakibatkan</b> banjir.	√		16h
66	Dari ulasan di atas, banjir merupakan bencana alam yang <b>disebabkan</b> oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor sosial.	√		16i
67	Hujan jatuh ke bumi <b>ketika</b> awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air			17a
68	<b>ketika</b> tetesan air terlalu berat ditampung awan <b>maka</b> tetesan tersebut jatuh ke tanah.	√		17b
69	Singkatnya, air hujan <b>terbentuk dari</b> proses hidrologi.	√		17c
70	Air hujan sebenarnya <b>berasal dari</b> air yang ada di darat	√		17d
71	Penguapan atau evaporasi terjadi <b>karena</b> sinar matahari	√		17e
72	ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu <b>terjadi karena</b> suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.	√		17f
73	Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya. estersebut mulai bersatu sama lain yang <b>membuat terjadinya</b> awan (koalensi).	√		17g

74	Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi <b>apabila</b> bulan berposisi dengan matahari.	√		18a
75	Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? <b>sebab</b> kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar $5^\circ$ , akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika	√		18b
76	saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan <b>menyebabkan</b> munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.	√		18c
77	Nah, gerhana bulan akan <b>terjadi apabila</b> bulan berposisi dengan titik node tersebut.	√		18d
78	sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini <b>dikarenakan</b> oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.	√		18e
79	sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang <b>merupakan alasan mengapa</b> saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,	√		18f
80	Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, <b>maka</b> pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.	√		18g
81	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	√		19a
82	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	√		19b
83	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	√		19c

84	Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi <b>karena</b> pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi.	√		20a
85	gempa bumi terjadi begitu cepat dengan <b>dampak</b> yang begitu hebat. Oleh karena itu, <b>akibat</b> yang ditimbulkan sangat luar biasa	√		20b
86	Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah <b>sehingga</b> dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.	√		20c
87	Berdasarkan <b>penyebab</b> terjadinya, gempa bumi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.	√		20d
88	Gerak tektonik terjadi <b>karena</b> lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak <b>sehingga</b> mengalami pergerakan.	√		20e
89	Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju, lapisan ini bergerak sangat perlahan <b>sehingga</b> terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah <b>sebabnya</b> mengapa gempa bumi terjadi.	√		20f
90	gempa vulkanik terjadi <b>karena</b> adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat.	√		20g
91	Tanah longsor menjadi suatu antara bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terjadi <b>akibat</b> pergerakan tanah dari atas <b>sehingga</b> bisa menimpa atau menimbun apapun yang ada di bawah.	√		21a
92	Bencana alam ini terjadi <b>karena</b> ada <b>sebab-sebab</b> tertentu, curah hujan tinggi dan terjadi dalam waktu yang relatif lama bisa menjadi <b>penyebab</b> utama terjadinya tanah longsor	√		21b
93	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	√		22a

94	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	√		22b
95	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	√		22c
96	Angin muson barat dari samudra pasifik telah membawa banyak uap air yang <b>mengakibatkan</b> hujan di Indonesia	√		23a
97	Selain itu, musim hujan <b>dipengaruhi</b> oleh pergerakan semu tahunan matahari	√		23b
98	Musim hujan juga <b>menyebabkan</b> bencana dan kerugian yang sangat besar seperti banjir dan tanah longsor.	√		23c
99	<b>Oleh sebab</b> itu kita harus menanam pohon, reboisasi tanah gundul, dan mengembalikan lahan-lahan kosong untuk daerah resapan air.	√		23d
100	Tsunami atau secara etimologi berarti "ombak besar di pelabuhan", adalah gelombang air besar yang <b>diakibatkan</b> oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi.	√		24a
101	awalnya gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 20-60 cm) <b>sehingga</b> tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai.	√		24b
102	kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter, <b>menyebabkan</b> banjir dengan kecepatan arus 90 km/jam., menjangkau beberapa kilometer dari pantai dan <b>menyebabkan</b> kerusakan dan korban jiwa.	√		24c
103	<b>Sebab</b> tsunami yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut, terutama yang terjadi di zona penunjaman dengan kekuatan 7,0 skala magnitudo momen atau lebih.	√		24d



104	<b>Penyebab</b> lainnya adalah longsor, letusan gunung, dan jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air.	√		24e
105	<b>Kejadian waktu sholat magrib</b> di langgar Muhajirin RT.10. Seorang pria menyamar menjadi wanita dan sholat di shaf perempuan dan menggoda anak-anak perempuan untuk mengikutinya.		√	25a
106	<b>Dan saat</b> menculik anak itu, ada warga yang mencurigainya lalu warga menarik jilbab pelaku berikut dan melapor ke kantor polisi dan pelaku tersebut tertangkap.		√	25b
107	Perubahan iklim yang <b>disebabkan</b> oleh pemanasan global telah menjadi isu besar	√		26a
108	Mencairnya es kutub utara dan kutub selatan, yang <b>menyebabkan</b> kepunahan habitat disana, merupakan salah satu dari pemanasan global	√		26b
109	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	√		27a
110	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	√		27b
111	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	√		27c
112	Tidak hanya hujan deras yang dapat <b>menyebabkan</b> banjir, banjir dapat <b>disebabkan</b> oleh kelalaian warga kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta dalam menjaga kebersihan lingkungan <b>sehingga</b> membuat saluran air tersumbat.	√		28a
113	Wilayah kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta diminta untuk mengungsi sementara <b>karena</b> keadaan banjir yang tinggi dan juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih.	√		28b
114	<b>Saat</b> hujan pada jam <b>04.30 WIB (Subuh)</b> di rumah kami ada kemalingan kursi.		√	29a

115	kami segera melihat <i>CCTV</i> tetangga di depan rumah kami. <b>Dankemudian</b> hari memasang <i>CCTV</i> di rumah kami.		√	29b
116	sampai <b>saat ini</b> masih belum ketemu orangnya.		√	29c
117	berhasil dipadamkan para petugas Diskar FB sekitar pada pukul <b>19:50 WIB</b>		√	30a
118	Tim pemadam membutuhkan waktu satu jam untuk menjinakkan api yang berkobar di rumah tersebut sejak pukul <b>18:50 WIB</b>		√	30b
119	Faktor yang <b>menyebabkan</b> terjadinya tawuran contohnya karena adanya hal yang membuat salah satu dari geng tersebut marah atau dendam terhadap geng remaja lainnya	√		31a
120	<b>sehingga</b> mereka memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan perkelahian massal atau tawuran	√		31b
121	Tawuran adalah tindakan yang <b>mengganggu kesejahteraan sosial karena</b> merusak fasilitas umum, mengganggu ketenangan warga sekitar, banyak yang luka-luka dan fatalnya bisa <b>menimbulkan</b> korban jiwa	√		31c
122	contoh hal yang dapat dilakukan pihak sekolah yaitu mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler biasanya diadakan setiap pulang sekolah, <b>sehingga</b> siswa dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan bermanfaat.	√		31d
123	Orangtua juga perlu untuk membagi waktu khusus untuk saling bercerita dengan anaknya <b>sehingga</b> mereka sendiri bisa mengetahui perkembangan anaknya dengan baik.	√		31e

**Lampiran 3 Analisis Pola Pengembangan Teks Eksplanasi dalam Tugas Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2021/2022**

No.	Temuan-temuan dalam Tugas Menulis Teks Eksplanasi	Pola Pengembangan	Kode Data
<b>I. Kausalitas</b>			
1	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (02a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" yang menjelaskan penyebab terjadinya pelangi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	02a
2	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (02b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "disebabkan" sebagai unsur sebab menjelaskan penyebab dari efek cahaya di langit, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	02b
3	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (02c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dikarenakan" sebagai unsur sebab menjelaskan penyebab pelangi tidak terlihat di malam hari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	02c

4	<p>Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi <b>apabila</b> bulan berposisi dengan matahari.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “apabila” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	03a
5	<p>Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? <b>sebab</b> kemiringanorbit bulan terhadap ekliptika sebesar 5°, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar 5°, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	03b
6	<p>saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika,yang kemudian akan <b>menyebabkan</b> munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika,hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	03c

7	<p>Nah, gerhana bulan akan <b>terjadi apabila</b> bulan berposisi dengan titik node tersebut.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	03d
8	<p>sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini <b>dikarenakan</b> oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	03e
9	<p>sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang <b>merupakan alasan mengapa</b> saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "merupakan alasan mengapa" sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	03f
10	<p>Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, <b>maka</b> pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (03g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibatmenjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	03g

11	Material longsor berupa batu dan tanah, <b>hingga</b> menutup bahu jalan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (04a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "hingga" menjelaskan bahwa material longsor mengakibatkan bahu jalan tertutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	04a
12	Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. <b>Sebab</b> , arus lalu lintas sedang sepi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (04b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa tidak ada korban longsor sebab wilayah yang terkena longsor sedang sepi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	04b
13	kawasan perbukitan tersebut diguyur hujan deras selama semalam. <b>Akibatnya</b> , tebing setinggi 20 meter di jalur perbukitan tersebut longsor.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (04c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "akibatnya" yang menjelaskan bahwa akibat dari hujan deras terjadi longsor di kawasan perbukitan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	04c
14	<b>Covid 19</b> menyebabkan kerugian pada berbagai sektor, mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (05a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menyebabkan" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa Covid 19 mengakibatkan kerugian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	05a

15	Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah. <b>Oleh sebab itu</b> , warga jarang keluar rumah pedagang kaki lima sepi pelanggan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (05b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "Oleh sebab itu" yang menjelaskan penyebab sepiya pelanggan pedagang kaki lima, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	05b
16	Pandemi <b>menyebabkan</b> penghasilan mereka berkurang secara drastis.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (05c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa pandemi mengakibatkan penghasilan berkurang, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	05c
17	Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk <b>karena</b> gempa atau letusan gunung berapi di bawah atau di daratan dekat pantai.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (06a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab yang menjelaskan bahwa tsunami terjadi sebab adanya gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	06a
18	Gelombangnya yang besar dapat <b>menyebabkan banjir</b> dan kerusakan saat menghantam pantai.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (06b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menyebabkan banjir" menjelaskan bahwa gelombang besar dapat mengakibatkan banjir, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	06b

19	Tsunami <b>tercipta</b> saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (06c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "tercipta" menjelaskan bahwa tsunami disebabkan oleh dasar permukaan laut yang bergerak, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	06c
20	kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami mengenai pemukiman manusia <b>sehingga</b> menyeret apa saja yang dilaluinya.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (06d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	06d
21	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (07a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	07a
22	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (07b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	07b



23	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (07c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	07c
24	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (08a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	08a
25	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (08b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	08b
26	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	Tulisan yang dicetak tebal pada data (08c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	08c

27	<p>Dalam aksi bentrok tersebut seorang remaja yang merupakan <i>suporter</i> SMA 7 Kota Jambi <b>menjadi</b> korban pembacokan.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (09a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menjadi" menjelaskan bahwa aksi bentrok mengakibatkan seorang remaja menjadi korban, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	09a
28	<p>kericuhan tersebut terjadi di dalam GOR Kota Baru Jambi <b>dikarenakan</b> anak SMA 7 memenangkan pertandingan dari SMA Muhammadiyah.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (09b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dikarenakan" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	09b
29	<p>Saat di perjalanan <i>suporter</i> SMA 7 diserang oleh sekelompok <i>suporter</i> yang diduga merupakan <i>suporter</i> SMA Muhammadiyah. <b>Sehingga</b> korban Syahrul Romadon, siswa kelas XII SMA 7 Kota Jambi mengalami luka bacok di kepala.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (09c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sehingga" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	09c
30	<p>Kekeringan merupakan bencana alam yang <b>akan terjadi bila</b> curah hujan rendah dan minimnya jumlah pohon di suatu daerah.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (10a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "akan terjadi bila" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa kekeringan disebabkan oleh curah hujan rendah, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	10a

31	Hutan dan pohon bisa menyimpan air. Jadi ketika daerah kekurangan pohon <b>maka</b> kekeringan bisa juga terjadi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa jika kekurangan pohon dapat mengakibatkan kekeringan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	10b
32	<b>Dampak</b> kekeringan bisa mengganggu kegiatan masyarakat seperti memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Industri yang mengandalkan air juga akan dirugikan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "dampak" menjelaskan bahwa kekeringan mengakibatkan kegiatan masyarakat terganggu, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	10c
33	Banjir <b>disebabkan</b> oleh faktor alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	11a
34	Banjir <b>disebabkan</b> oleh faktor alam dan faktor manusia.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	11b

35	<p>Beberapa faktor alam yang menjadi <b>sebab</b> timbulnya banjir antara lain, letak geografis, pasang naik air laut, dan curah hujan yang tinggi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (11c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	11c
36	<p>Pada 29 September 2011 terjadi banjir di Jalan Amanah, Eka Jaya, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Banjir tersebut <b>disebabkan</b> oleh curah hujan yang tinggi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (11d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "disebabkan" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	11d
37	<p>Hujan lebat terjadi mulai pukul 02.00 WIB dan kemudian berlanjut sampai pukul 07.00 WIB. <b>Akibatnya</b> jalan yang terdampak banjir tersebut ditutup.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (11e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "akibatnya" menjelaskan bahwa hujan lebat yang turun dalam waktu yang cukup lama mengakibatkan banjir dan akses jalan ditutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	11e
38	<p>Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (13a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "diakibatkan" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	13a

39	<p><b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (13b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	13b
40	<p>gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (13c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	13c
41	<p>Banjir adalah peristiwa yang <b>terjadi ketika</b> aliran air yang berlebihan merendam daratan,</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "terjadi ketika" menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh air yang berlebihan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	14a
42	<p>Banjir <b>diakibatkan</b> oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan <b>sehingga</b> air keluar dari sungai.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (14b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	14b

43	Banjir sering <b>mengakibatkan</b> kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (14c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	14c
44	Hujan jatuh ke bumi <b>ketika</b> awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	15a
45	<b>ketika</b> tetesan air terlalu berat ditampung awan <b>maka</b> tetesan tersebut jatuh ke tanah.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	15b

46	Singkatnya, air hujan <b>terbentuk dari</b> proses hidrologi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	15c
47	Air hujan sebenarnya <b>berasal dari</b> air yang ada di darat	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "berasal dari" menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	15d
48	Penguapan atau evaporasi terjadi <b>karena</b> sinar matahari	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	15e
49	ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu <b>terjadi karena</b> suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	15f

50	Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya, es tersebut mulai bersatu sama lain yang <b>membuat terjadinya</b> awan (koalensi).	Tulisan yang dicetak tebal pada data (15g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	15g
51	Banjir sendiri memiliki arti kesanggupan sungai, danau, drainase, atau aliran air lainnya untuk menampung air hujan <b>sehingga</b> air hujan yang jumlahnya sangat banyak akan meluap dan menggenangi tempat-tempat di sekitar tampungan air.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16a
52	Banjir sering terjadi pada saat musim penghujan dimana intensitas air yang turun cukup banyak, <b>penyebabnya</b> ada 2 yaitu, faktor alam dan faktor sosial.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebabnya” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh 2 faktor, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	16b
53	Faktor alam adalah faktor yang <b>disebabkan</b> atau berasal dari alam itu sendiri, misalnya terjadi banjir hujan deras dengan durasi yang cukup lama <b>sehingga</b> membuat tempat penampungan air menjadi meluap	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16c



54	Selain itu ada juga erosi dan sedimentasi yang <b>menyebabkan</b> terjadinya penyempitan sungai <b>sehingga</b> daya tampung berkurang.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16d
55	banjir juga bisa <b>disebabkan</b> oleh erupsi gunung berapi yang berupa banjir lahar dingin.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16e
56	Faktor kedua yaitu faktor sosial dimana <b>penyebabnya</b> tidak lain dan tidak bukan adalah manusia itu sendiri	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebabnya” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan oleh manusia sebagai faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	16f
57	Faktor sosial menjadi faktor yang menjadi <b>penyebab</b> utama terjadinya banjir,	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	16g

58	kebiasaan membuang sampah disungai, membangun bangunan di resapan air, membangun bangunan di tempat resapan air, dan lainnya <b>mengakibatkan</b> banjir.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16h) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16h
59	Dari ulasan di atas, banjir merupakan bencana alam yang <b>disebabkan</b> oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor sosial.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (16i) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	16i
60	Hujan jatuh ke bumi <b>ketika</b> awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	17a
61	<b>ketika</b> tetesan air terlalu berat ditampung awan <b>maka</b> tetesan tersebut jatuh ke tanah.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	17b

62	Singkatnya, air hujan <b>terbentuk dari</b> proses hidrologi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	17c
63	Air hujan sebenarnya <b>berasal dari</b> air yang ada di darat	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "berasal dari" menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	17d
64	Penguapan atau evaporasi terjadi <b>karena</b> sinar matahari	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	17e
65	ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu <b>terjadi karena</b> suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (17f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “terjadi karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	17f

66	<p>Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya, es tersebut mulai bersatu sama lain yang <b>membuat terjadinya</b> awan (koalensi).</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (17g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	17g
67	<p>Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi <b>apabila</b> bulan berposisi dengan matahari.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (18a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	18a
68	<p>Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? <b>sebab</b> kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (18b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar 5°, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	18b
69	<p>saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan <b>menyebabkan</b> munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (18c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan</p>	18c

		hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	
70	Nah, gerhana bulan akan <b>terjadi apabila</b> bulan berposisi dengan titik node tersebut.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (18d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	18d
71	sebenarnya terkadangpenampak-an bulan masih dapat terlihat, hal ini <b>dikarenakan</b> oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (18e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	18e
72	sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang <b>merupakan alasan mengapa</b> saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,	Tulisan yang dicetak tebal pada data (18f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "merupakan alasan mengapa" sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	18f

73	Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, <b>maka</b> pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (18g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	18g
74	Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung <b>sebab</b> adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (19a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	19a
75	Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit <b>disebabkan</b> oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (19b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	19b
76	Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut <b>dikarenakan</b> pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (19c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	19c

77	Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi <b>karena</b> pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	20a
78	gempa bumi terjadi begitu cepat dengan <b>dampak</b> yang begitu hebat. <b>Oleh karena itu, akibat</b> yang ditimbulkan sangat luar biasa	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “Oleh karena itu” sebagai unsur sebab dan "akibat", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas. Kata "dampak" memiliki unsur akibat sesuai yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	20b
79	Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah <b>sehingga</b> dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	20c

80	Berdasarkan <b>penyebab</b> terjadinya, gempa bumi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gempa bumi disebabkan oleh gempa tektonik dan vulkanik, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	20d
81	Gerak tektonik terjadi <b>karena</b> lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak <b>sehingga</b> mengalami pergerakan.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	20e
82	Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju, lapisan ini bergerak sangat perlahan <b>sehingga</b> terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah <b>sebabnya</b> mengapa gempa bumi terjadi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata”sehingga” sebagai unsur akibat dan “sebabnya” sebagai unsur sebab,hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	20f
83	gempa vulkanikterjadi <b>karena</b> adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (20g) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	20g



84	Tanah longsor menjadi suatu antara bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terjadi <b>akibat</b> pergerakan tanah dari atas <b>sehingga</b> bisa menimpa atau menimbun apapun yang ada di bawah.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (21a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "akibat" dan "sehingga" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	21a
85	Bencana alam ini terjadi <b>karena</b> ada <b>sebab-sebab</b> tertentu, curah hujan tinggi dan terjadi dalam waktu yang relatif lama bisa menjadi <b>penyebab</b> utama terjadinya tanah longsor	Tulisan yang dicetak tebal pada data (21b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "karena", "sebab-sebab" dan "penyebab" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	21b
86	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (22a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "diakibatkan" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	22a
87	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (22b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "penyebab" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	22b

88	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	Tulisan yang dicetak tebal pada data (22c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	22c
89	Angin muson barat dari samudra pasifik telah membawa banyak uap air yang <b>mengakibatkan</b> hujan di Indonesia	Tulisan yang dicetak tebal pada data (23a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	23a
90	Selain itu, musim hujan <b>dipengaruhi</b> oleh pergerakan semu tahunan matahari	Tulisan yang dicetak tebal pada data (23b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “dipengaruhi” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh pergerakan semu tahunan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	23b
91	Musim hujan juga <b>menyebabkan</b> bencana dan kerugian yang sangat besar seperti banjir dan tanah longsor.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (23c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa musim hujan mengakibatkan bencana dan kerugian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	23c

92	<p><b>Oleh sebab itu</b> kita harus menanam pohon, reboisasi tanah gundul, dan mengembalikan lahan-lahan kosong untuk daerah resapan air.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (23d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "Oleh sebab itu" yang menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan kurangnya daerah resapan air oleh karena itu perlu dilakukan reboisasi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	23d
93	<p>Tsunami atau secara etimologi berarti "ombak besar di pelabuhan", adalah gelombang air besar yang <b>diakibatkan</b> oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (24a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "diakibatkan" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	24a
94	<p>awalnya gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 20-60 cm) <b>sehingga</b> tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (24b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sehingga" sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	24b
95	<p>kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter, <b>menyebabkan</b> banjir dengan kecepatan arus 90 km/jam, menjangkau beberapa kilometer dari pantai dan <b>menyebabkan</b> kerusakan dan korban jiwa.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (24c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menyebabkan" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa tsunami mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	24c

96	<p><b>Sebab</b> tsunami yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut, terutama yang terjadi di zona penunjaman dengan kekuatan 7,0 skala magnitudo momen atau lebih.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (24d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	24d
97	<p><b>Penyebab</b> lainnya adalah longsor, letusan gunung, dan jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (24e) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "penyebab" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa tsunami disebabkan oleh longsor, letusan gunung, dan jatuhnya meteor, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	24e
98	<p>Perubahan iklim yang <b>disebabkan</b> oleh pemanasan global telah menjadi isu besar</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (26a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "disebabkan" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	26a
99	<p>Mencairnya es kutub utara dan kutub selatan, yang <b>menyebabkan</b> kepunahan habitat disana, merupakan salah satu dari pemanasan global</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (26b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "penyebab" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa mencairnya es pada kutub utara dan selatan mengakibatkan kepunahan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	26b

100	Gunung meletus merupakan bencana alam yang <b>diakibatkan</b> oleh meletusnya gunung berapi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (27a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	27a
101	<b>Penyebab</b> terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (27b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.	27b
102	gunung meletus juga bisa <b>disebabkan</b> oleh gempa bumi (seisme)	Tulisan yang dicetak tebal pada data (27c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.	27c

103	<p>Tidak hanya hujan deras yang dapat <b>menyebabkan</b> banjir, banjir dapat <b>disebabkan</b> oleh kelalaian warga kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta dalam menjaga kebersihan lingkungan <b>sehingga</b> membuat saluran air tersumbat.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (28a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab dan sehingga, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas. Terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan oleh hujan deras, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	28a
104	<p>Wilayah kota Bogor, Bandung, dan DKI Jakarta diminta untuk mengungsi sementara <b>karena</b> keadaan banjir yang tinggi dan juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (28b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	28b
105	<p>Faktor yang <b>menyebabkan</b> terjadinya tawuran contohnya <b>karena</b> adanya hal yang membuat salah satu dari geng tersebut marah atau dendam terhadap geng remaja lainnya</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (31a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab dan “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	31a

106	<p><b>sehingga</b> mereka memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan perkelahian massal atau tawuran</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (31b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat menjelaskan penyebab tawuran adalah karena penyelesaian masalah dilakukan dengan perkelahian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	31b
107	<p>Tawuran adalah tindakan yang <b>mengganggu kesejahteraan sosial karena</b> merusak fasilitas umum, mengganggu ketenangan warga sekitar, banyak yang luka-luka dan fatalnya bisa <b>menimbulkan</b> korban jiwa</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (31c) terdapat unsur sebab akibat, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa tawuran mengakibatkan kerusakan, mengganggu masyarakat, dan korban jiwa. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.</p>	31c
108	<p>contoh hal yang dapat dilakukan pihak sekolah yaitu mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler biasanya diadakan setiap pulang sekolah, <b>sehingga</b> siswa dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan bermanfaat.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (31d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	31d
109	<p>Orangtua juga perlu untuk membagi waktu khusus untuk saling bercerita dengan anaknya <b>sehingga</b> mereka sendiri bisa mengetahui perkembangan anaknya dengan baik.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (31e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.</p>	31e

II. Kronologis			
1	Menurut cerita korban, <b>saat itu</b> korban sedang membeli nasi uduk ke jalan raya namun, <b>saat setelah</b> membeli secara tiba-tiba korban didatangi oleh geng motor.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (01a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "saat itu" dan "saat setelah", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.	01a
2	Jadi korban dibacok oleh pelaku <b>saat setelah</b> membeli nasi uduk untuk pesanan bapaknya di rumah dan <b>saat ini</b> pihaknya sedang berusaha menangkap para pelaku,	Tulisan yang dicetak tebal pada data (01b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "saat" dan "saat setelah", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.	01b
3	kejadian anaknya di begal oleh kelompok geng motor <b>Jumat malam, 22 Oktober 2021</b> , sekitar <b>pukul 22.00 WIB</b> di Kecamatan Pall Merah, Kota Jambi.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (01c) menyatakan waktu peristiwa "Jumat malam, 22 Oktober 2021" dan "pukul 22.00 WIB" hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.	01c



4	Jadi <b>saat anak saya sudah</b> dibegal ia langsung meminta pertolongan ke warga,	Tulisan yang dicetak tebal pada data (01d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "saat anak saya sudah", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) teks eksplanasi disusun berdasarkan urutan waktu kejadian, berupa perurutan dari suatu kejadian maupun suatu tindakan atau perbuatan.	01d
5	Pada <b>14 Agustus 2018</b> terjadi kemalingan di rumah bapak H-S, diduga pemilik rumahnya tidak mengunci pintunya saat berpergian	Tulisan yang dicetak tebal pada data (12a) menyatakan waktu peristiwa "14 Agustus 2018" hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu	12a
6	Kejadian ini terjadi pada <b>siang hari</b> , dimana sang pemilik rumahnya sedang membeli susu untuknya ke <i>minimarket</i> bersama istrinya.	Tulisan yang dicetak tebal pada data (12b) menyatakan waktu peristiwa "siang hari" hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu	12b

7	<p><b>Pada saat</b> sampai ke rumah bapak berinisial H-S ini terkejut dan syok saat mendapatkan pintu rumahnya yang terbuka lebar dan barangnya berantakan.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (12c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "pada saat", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.</p>	12c
8	<p><b>Kejadian waktu sholat magrib</b> di langgar Muhajirin RT.10. Seorang pria menyamar menjadi wanita dan sholat di shaf perempuan dan menggoda anak-anak perempuan untuk mengikutinya.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (25a) menyatakan waktu peristiwa "kejadian waktu sholat magrib" menjelaskan bahwa peristiwa terjadi pada waktu petang, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu</p>	25a
9	<p><b>Dan saat</b> menculik anak itu, ada warga yang mencurigainya lalu warga menarik jilbab pelaku berikut dan melapor ke kantor polisi dan pelaku menjelaskan tertangkap.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (25b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dan saat", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.</p>	25b

10	<p><b>Saat</b> hujan pada jam <b>04.30 WIB (Subuh)</b> di rumah kami ada kemalingan kursi.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (29a) menyatakan waktu peristiwa "04:30 WIB (subuh)" hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu</p>	29a
11	<p>kami segera melihat <b>CCTV</b> tetangga di depan rumah kami. <b>Dan</b> kemudian hari memasang <b>CCTV</b> di rumah kami.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (29b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dan kemudian", hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.</p>	29b
12	<p>Dia memakai motor <i>Scoopy</i>, sampai <b>saat ini</b> masih belum ketemu orangnya.</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (29c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "saat ini" menjelaskan bahwa sejak kejadian pelaku belum ditemukan, hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu.</p>	29c
13	<p>berhasil dipadamkan para petugas Diskar FB sekitar pada pukul <b>19:50 WIB</b></p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (30a) menyatakan waktu peristiwa "19:50 WIB" hal tersebut menjelaskan keterangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu</p>	30a

14	Tim pemadam membutuhkan waktu satu jam untuk menjinakkan api yang berkobar di rumah menjelaskan sejak pukul <b>18:50 WIB</b>	Tulisan yang dicetak tebal pada data (30b) menyatakan waktu peristiwa "18:50 WIB" hal tersebut menjelaskanketerangan waktu kejadian sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang berpola kronologis menggunakan menggunakan konjungsi temporal dan kalimat yang menggunakan fungsi keterangan waktu	30b
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

**Lampiran 4 Daftar nama Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi  
Tahun Pembelajaran 2021/2022 dan Kode Data**

No.	Nama Siswa	Kode Data
1	Aisah Puspita Arum	21
2	Alya Vimada Tanzila	07
3	Anggi Syahrani	24
4	Annisa Farus	19
5	Dean Adriano	02
6	Fairuz Pratama	16
7	Farel Rozi	17
8	Florensyia Cinta Ayu Br. Nadeak	06
9	Ismi Nur Azizah Amelia Putri	20
10	Kaesa Fitri Hartin	23
11	Keila Safitri Nativa	05
12	Keni Sahara	29
13	Kenza Prisia	08
14	Kias Bilqis Mentari	13
15	Martin Louis Sagala	31
16	Muhammad Gildan Satria	25
17	Mutiara Elizabeth Sitompul	03
18	Nabila Adiba Risti	09
19	Nayla Astuti	11
20	Naysila Fitriana	01
21	Niken Alisyah	18
22	Priscilla Dwi Maharani	22
23	Ratu Pari Cara	04
24	Revia Airina Rahmadani	12
25	Sri Rahayu	15
26	Suci Oktavia	30
27	Syafitri Cahya Aulia	28
28	Syakira Yupita	10
29	Syila Sri Anggraini	27
30	Zahratul Shita	26
31	Zaskia Citra Mega	14

## Lampiran 5

### RIWAYAT HIDUP PENULIS



Syela Mahliga. W, lahir di Kota Jambi pada tanggal 06 Oktober 2000. Pendidikan Sekolah Dasar di selesaikan di SDN 207 Kota Jambi pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 4 Kota Jambi pada tahun 2012-2015 dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA S Yadika Kota Jambi pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi (UNBARI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tugas akhir ditempuh dengan menulis skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Pola Pengembangan Dalam Tugas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022”